

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Paparan Data

Penulisan hasil penelitian ini merupakan gambaran mengenai masing-masing subjek dengan karakteristik, latar belakang subjek, dan pembentukan konsep diri subjek, serta beberapa faktor yang menyebabkannya.

Hambatan dalam penelitian antara lain adalah pada saat wawancara awal tidak terdapat kedekatan antara peneliti dengan subyek. Hal ini menyebabkan peneliti sedikit mengalami kesulitan dalam menggali data dan informasi. Subyek cenderung lebih tertutup, karena pertanyaan yang diajukan mengenai hal yang bersifat pribadi dan rahasia. Namun, peneliti sering mengikuti kegiatan-kegiatan yang dilakukan subyek. Karena semakin seringnya intensitas peneliti dan subyek bertemu serta melakukan kegiatan bersama, maka seiring hambatan awal bisa dilalui.

Hambatan selanjutnya yang muncul adalah subyek memberikan informasi tidak langsung pada pokok permasalahannya, melainkan banyak basa basi pada saat diwawancarai. Sehingga untuk menggali informasi yang mendalam memerlukan waktu yang cukup lama. Peneliti semakin hari semakin intens mengikuti kegiatan subyek. Hal ini membantu peneliti melakukan observasi subyek dalam kesehariannya. Peneliti juga sering menginap di tempat subyek tinggal. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan data skunder yang menjelaskan dan memperkuat kondisi pribadi dan latar belakang subyek.

Selanjutnya untuk menandai sumber data tentang subyek dilakukan koding. Koding merupakan kegiatan memberikan kode-kode dalam hasil wawancara yang dilakukan terhadap subyek. Koding yang dilakukan misalnya berupa FA.1.1. FA menunjukkan inisial nama dari subyek penelitian, sedangkan angka 1 pada urutan pertama menunjukkan pertanyaan yang diajukan nomer satu. Kode 1 selanjutnya menandai sebagai jawaban bagian pertama dari pertanyaan. Hal ini dilakukan karena dalam wawancara sebagian besar jawaban subyek tidak langsung pada pokok permasalahan, sehingga perlu ditandai dengan nomer lagi.

1. Deskripsi Masing-Masing Subyek

Subyek dalam penelitian ini berjumlah tiga orang. Masing-masing subyek memiliki latar belakang yang berbeda.

TabellV-1

Deskripsi Subyek Penelitian

No	Deskripsi	Subyek 1	Subyek 2	Subyek 3
1.	Inisial	FA	ZA	LN
2.	Jenis Kelamin	Perempuan	Perempuan	Perempuan
3.	Usia (tahun)	20	22	29
4.	Alamat	Madura	Medan	Pasuruan
5.	Pendidikan Terakhir	SMA	SMA	S2
6.	Orang Tua	Lengkap	Ibu	Lengkap
7.	Saudara Kandung (SK)	2 Adik	2 Adik	1 Adik
8.	Jenis Kelamin SK	2 Perempuan	1 Laki-laki 1 Perempuan	1 Laki-laki
9.	Pekerjaan	Mahasiswa	Mahasiswa	Dosen

2. Latar Belakang Subyek Penelitian

a. Subyek 1 (FA)

FA berasal dari Madura, Jawa Timur, tepatnya di Pagerungan Besar. Daerah tempat tinggal FA adalah daerah pesisir. Ia menceritakan bahwa antara rumah dan pantai sangat dekat, sekitar 500 meter. Listrik masuk ke desa ketika ia kelas 1 SD, hal tersebut menunjukkan bahwa 13 tahun lalu listrik baru masuk yaitu tahun 2001. Subjek pun bercerita bahwa penggunaan listriknya dibatasi.

Orang tua subjek adalah warga asli Madura. Ayah subjek lahir di Pagerungan besar, sedangkan ibu FA lahir di Pagerungan kecil. Pagerungan adalah daerah yang berada di pulau tersendiri di Madura, Pagerungan besar dipisahkan oleh laut, sehingga harus menggunakan perahu kecil untuk menuju ke Pagerungan kecil atau pun sebaliknya.

Ayah FA bekerja sebagai nelayan, penghasilan yang didapatkan menggantungkan pada hasil tangkapan ikan yang diperoleh. Ketika cuaca dan keadaan angin tidak bersahabat dengan nelayan, maka terpaksa ayah FA tidak melaut. Saat tidak melaut yang dilakukan adalah membenahi jala dan merawat perahu. Ayah FA tidak tamat SD, FA bercerita bahwa ayahnya sempat disekolahkan di SD, namun hanya sampai kelas 1 SD. Ayah FA sering membolos dan bermain di laut mencari ikan dengan teman-temannya.

Ibu FA adalah ibu rumah tangga, pekerjaan yang dilakukan adalah melakukan pekerjaan rumah dan merawat anak-anaknya. Ibu FA tidak diperbolehkan oleh ayah FA untuk bekerja. Pendidikan ibu FA adalah lulus SD.

FA adalah anak pertama dari tiga bersaudara, adik nomer dua bersekolah di SD dan adik FA yang terakhir masih TK. FA menceritakan bahwa ia jarang bertemu dengan adik-adiknya karena sejak SMA sampai sekarang jauh dari rumah, sehingga tidak bisa sering-sering bertemu keluarga.

Pendidikan FA di mulai dari TK di Pagerungan, kemudian lanjut ke SDN 1 Pagerungan. Sekolah FA dekat dengan rumah, ia mempunyai satu sahabat yang sangat dekat. Sejak kecil, ia belajar baca Al-Quran dengan Ibu FA. Ayah FA tidak dapat mengajari ia untuk belajar mengaji, karena ayah FA tidak bisa baca tulis. FA setelah lulus SD, ia melanjutkan ke SMP negeri 1 Sapeken. Ketika SMP FA satu sekolah dengan sahabat dekatnya saat SD dan satu kelas lagi.

Lulus SMP, subjek melanjutkan sekolah ke SMAN 1 Arjasa, Kangean. Sekolah FA jauh dari rumah, sehingga ia mencari orang tua angkat untuk mendapatkan tempat tinggal selama ia belajar di SMA. Ia pun sempat ikut dengan saudara, karena jarak rumah saudara FA jauh, maka ia kemudian pindah ke tempat yang lebih dekat yaitu ikut dengan guru FA. Ketika naik ke kelas 3, ia pindah untuk tinggal dengan keluarga

tante dari temannya, FA mengira bahwa ia akan diperlakukan seperti anak sendiri. Namun ketika tinggal bersama keluarga tersebut, ia sering disuruh-suruh. Semua pekerjaan rumah tangga, FA yang melakukannya, seperti menyetrika baju, mencuci piring, membersihkan rumah, memasak. FA bercerita bahwa hal itu membuatnya tidak mempunyai belajar, karena dari bangun tidur, sekitar jam tiga pagi, ia sudah memulai mengerjakan rutinitas tersebut, kemudian sekolah sampai sore, setelah sekolah pun, FA melanjutkan pekerjaan rumah tangga tersebut. Keadaan tersebut membuat FA sering kelelahan secara fisik. (FA.1.4)

FA sering terlihat kelelahan ketika mengerjakan tugas kelompok. Ketika teman FA datang ke tempat tinggalnya, mereka melihat kegiatan FA yang dilakukan, sehingga temannya meminta FA untuk pindah dari tempat tersebut. Akhirnya FA pindah ke rumah nenek tiri FA, jarak antara rumah neneknya dengan sekolah jauh, sehingga teman-temannya yang menawarkan untuk menjemput dan mengantar FA ketika berangkat dan pulang sekolah. (FA.1.5)

FA menceritakan bahwa sejak SD sampai SMA, ia selalu berprestasi di bidang akademik. Setelah lulus SMA, ia mendapatkan kesempatan untuk mengikuti bimbingan belajar bagi siswa-siswa yang berprestasi. FA pun dikirim oleh sekolah ke tempat bimbingan belajar tersebut yang berada di Sumenep dan Samang, Program bimbingan belajar tersebut membebaskan biaya untuk tempat tinggal dan makan selama siswa mengikuti bimbingan belajar.

FA mendaftar SNAMPTN untuk masuk perguruan tinggi di Malang, namun ia tidak memberitahu terlebih dahulu kepada orang tuanya, setelah mendaftar dan mengikuti ujian masuk tersebut. Kemudian FA baru memberi kabar kepada orang tua bahwa ia telah mengikuti seleksi masuk ke perguruan tinggi dan tinggal menunggu pengumuman lolos atau tidaknya. Ayah FA tidak melarang FA untuk melanjutkan belajar ke perguruan tinggi, jika memang FA lolos. Namun, jika FA tidak lolos SNAMPTN, maka FA cukup lulus SMA saja dan tinggal di Madura, tidak perlu kemana-mana. Pengumuman lolos SNAMPTN melalui SMS yang dikirim oleh temannya, karena di tempat tinggal FA tidak ada layanan internet. Ayah dan ibu FA ikut menunggu hasil pengumuman SNAMPTN FA, jam 12 malam pengumuman tersebut diterima FA dan dinyatakan bahwa FA diterima di salah satu universitas di Malang, jurusan fisika. (FA.1.2)

FA mengikuti SNAMPTN yang jalur biasa, bukan BIDIKMISI, sehingga biaya yang ditanggung lebih besar dan tidak mendapatkan beasiswa. Ketika masuk ke universitas tersebut ada kendala dalam biaya masuk dan SPP. Ibu FA memutuskan untuk meminjam dari tetangga dan dapat pinjaman dari orang lain berupa emas yang dijual dan mendapatkan dana untuk membayar. Kemudian FA berangkat ke Malang tanpa diantar oleh orang tua karena keterbatasan biaya, FA berangkat dengan teman-temannya.

FA mengatakan bahwa ia harus beradaptasi dengan sistem belajar yang ada di Malang yang sudah canggih. FA bersekolah di daerah terpencil dan tidak pernah tersentuh dengan teknologi dan Internet, sehingga sampai di Malang, ia belajar dari dasar mengenai internet. Ketika teman-temannya sudah terbiasa dengan penggunaan dan fungsi internet, maka ia baru berkenalan dan belajar menggunakannya. FA berkata bahwa ia menjadi orang yang terbelakang di kelas. (FA.1.6)

Tahun pertama di Malang dan kuliah, ia tinggal di asrama atau ma'had. Asrama tersebut merupakan salah satu program dari kampus FA, yaitu semua mahasiswa yang terdaftar menjadi peserta didik di universitas tersebut wajib tinggal di asrama selama semester 1 sampai semester 2. Sehingga FA tidak memikirkan biaya tempat tinggal lagi. FA bercerita bahwa, untuk masalah makan sehari-hari, ia ikut iuran dengan teman-teman satu organisasi yang telah ia kenal. Jadi, mereka iuran khusus untuk makan sehari-hari yaitu memasak lauk dan nasi sendiri. Teman-teman FA tidak tinggal di Ma'had, tapi di kontrakan/ diluar asrama karena sudah angkatan atas, sehingga FA tidak mengeluarkan uang lagi untuk makan.

Kegiatan sehari-hari yang dilakukan FA adalah kuliah, bekerja dan berdakwah. Selama kuliah di Malang, biaya untuk kehidupan sehari-hari FA didapatkan dari bekerja dan mendapatkan bantuan berupa uang bulanan. Bantuan uang tersebut berasal dari saku pribadi seorang teman satu kontrakan dan satu organisasi HTI. FA menceritakan bahwa bulan-bulan sebelumnya ia mendapatkan pemberian uang tersebut sejumlah Rp

50.000, - dan mulai bulan april, jumlah bantuan dinaikkan menjadikan Rp 100.000/ bulan. Teman yang memberikan uang sumbangan tersebut, bernama H, ia sedang menempuh pendidikan S2 dan telah menikah. (FA.3.5)

FA semenjak semester 1 hingga sekarang yaitu semester 4, ia telah melakukan berbagai pekerjaan untuk membiayai kebutuhan sehari-hari. Subjek menjadi distributor *laundry* untuk teman-temannya sejak di Ma'had (asrama) sampai di kontrakannya yang sekarang. Kemudian FA sempat berhenti mejadi distributor karena kecapaian, namun sekarang melanjutkannya lagi untuk menambah penghasilannya, setiap satu kilogram cucian, ia mendapatkan upah Rp 500. Jadi besarnya pendapatan FA bergantung pada banyak atau tidaknya, jumlah cucian yang didistribusikan ke tempat laundryan. FA juga sempat menjadi guru les privat fisika dan matematika, siswa SMP kelas 3. Namun jadwal yang padat, tempat les yang jauh dan kelelahan, ia memutuskan untuk tidak melanjutkan mengajar. FA ketika masih di Ma'had sempat berjualan nasi bungkus, keliling ke empat Mabna perempuan dan berjualan kripik yang dibungkus kecil-kecil serta gorengan. FA pernah berjualan brownis di kontrakan, namun tidak dilanjutkan karena merugi. FA sekarang berjualan pulsa elektrik. (FA.3.4)

b. Subyek 2 (ZA)

ZA berasal dari Pematangsiantar, Medan, Sumatera. Kampung halamannya berada di desa yang sebagian besar adalah perkebunan. Ia bercerita akses transportasi di tempat asalnya sangat sulit dibandingkan di Jawa. Lingkungan sosial yang ada di sekitar rumah ZA tidak kondusif, ia bercerita bahwa banyak anak-anak putus sekolah, ada yang usia pelajar telah hamil diluar nikah, dan pendidikan di lingkungannya sangat memprihatinkan. Siswa-siswa tidak ada niat untuk sekolah dan mutu pengajarannya kurang. (ZA.1.7)

Orang tua ZA berasal dari daerah yang berbeda. Ayah ZA adalah orang asli Lumajang, Jawa Tengah, sedangkan ibu ZA asli Medan. Jadi ayah ZA merantau ke Medan untuk bekerja dan bertemu dengan Ibu ZA, kemudian menikah dan menetap di Siantar, Medan. ZA dan keluarga menetap di Medan antara 10 dan 11 tahun sebelum ayahnya mengundurkan diri dari pekerjaannya. Ayah ZA bekerja di PT BUMN. Ibu ZA sebagai ibu rumah tangga. (ZA.2.1)

ZA mempunyai dua adik. Za adalah anak sulung dari tiga bersaudara. Adiknya laki-laki dan perempuan. Adik laki-laki sudah kuliah, semester 4 di Medan sedangkan adik perempuannya, SMA di Lumajang. ZA bercerita ketika masa reformasi, banyak karyawan yang diberhentikan. PT yang menjadi tempat ayahnya untuk bekerja juga mengalami dampaknya. Ayah ZA pun memutuskan untuk mengundurkan diri,

Ayahnya sebenarnya tidak perlu untuk berhenti karena sudah termasuk karyawan inti. Ia menceritakan bahwa ayahnya tidak ingin bekerja dibawah tekanan, sehingga memutuskan untuk berhenti.

Ayah ZA mencoba untuk wiraswasta di Jawa, yaitu di Lumajang. Ayahnya pun memboyong sekeluarga yaitu ibu, ZA dan kedua adiknya untuk pindah ke Jawa. Waktu itu ZA duduk di kelas 3 SD di Medan. ZA pun pindah sekolah SD di lumajang. Awal-awal usaha, menunjukkan hasil yang bagus, namun tidak bertahan lama, ayahnya mengalami kebangkrutan. Ekonomi keluarganya mulai tidak stabil. Tahun kelima ZA dan keluarga di jawa, ayah ZA meninggal dunia, waktu itu ZA masih duduk di kelas 1 SMP. ZA bertahan di Lumajang sampai kelas 3 SMP, ZA mengatakan selama dibesarkan dari kecil, ia tidak pernah merasakan rasa keadaan yang kekurangan separah yang dialaminya ketika ayahnya meninggal. Kemudian ia dan keluarga pulang lagi ke Siantar, Medan. (ZA.1.3-ZA.1.5 & ZA.2.9)

Ayah ZA meninggal, maka ia dan adik-adiknya tinggal bersama orang tua tunggal yaitu hanya bersama ibu. awalnya ibu ZA tidak bekerja, maka setelah ayah ZA meninggal maka ibu ZA harus bekerja, pekerjaan yang dilakukan tidak tetap yaitu serabutan. Kadang menggarap sawah orang lain, berjualan sayur dan apa saja pekerjaan yang bisa dilakukan maka ibu ZA lakukan untuk memnuhi kebutuhan keluarga.

ZA melanjutkan SMA di kota kabupaten Medan. Pertimbangannya adalah lingkungan sosial yang berada di rumahnya yang kurang mendukung, sehingga perlu lingkungan yang stabil. Akhirnya ia bersekolah di SMA yang berada dinaungan orang cina. Jarak antara sekolah dan rumah adalah 3 jam. Jadi ZA mulai kost dan pulang ke rumah hanya saat lebaran atau liburan sekolah, karena keterbatasan biaya. Ketika SMA ia mengalami kendala dalam hal adaptasi, karena teman-temannya semua dari etnis cina dan siswa yang beragama Islam adalah minoritas. Rata-rata temannya adalah Kristen dan Budha. Siswa yang menggunakan kerudung hanya ZA saja. Ia pun bercerita bahwa teman-temannya dari keluarga kaya. Sehingga ada jarak, mulai dari etnis, agama dan tingkatan ekonomi. (ZA.1.7-ZA.1.9)

Lulus SMA, kemudian ZA melanjutkan kuliah di Malang, dengan biaya ditanggung oleh keluarga dari ayah ZA yang berada di Lumajang. ZA mengaku bahwa ia ingin melanjutkan kuliah di universitas besar di Surabaya di bidang kesehatan, namun tidak lolos. kemudian ia pun diterima di universitas Islam di Malang dengan jurusan Teknik Informasi.

Biaya untuk kehidupan sehari-hari ZA, ia bekerja. Pekerjaan yang dilakukan adalah menjaga anak-anak dosen atau baby sister. Ketika semester awal, ia juga bekerja yaitu berjualan kue. Pada semester 1, ia sempat mendapatkan beasiswa untuk mahasiswa yang berasal dari keluarga tidak mampu. Uang yang ia dapatkan, digunakan untuk membeli

laptop, namun tak bertahan lama, laptop tersebut hilang. Sehingga untuk mengerjakan tugas-tugas kuliah, ia meminjam ke teman-temannya.

Ketika semester 7, ia sempat mengambil cuti kuliah karena kendala biaya. Selama ini biaya kuliah didapatkan dari bantuan saudara, yaitu dari keluarga ayahnya. Namun tidak tahu kenapa, saudaranya tersebut menghentikan bantuan tersebut. Ia tidak ingin ibunya berhutang hanya untuk membayarkan SPP-nya, sehingga ia memutuskan untuk cuti sambil mengumpulkan uang. ZA mengambil cuti selama satu semester pada semester ganjil, maka ada beberapa matakuliah yang hanya bisa diambil di semester ganjil, sehingga ia pun tidak bisa lulus di semester 8 ini dan harus mengambil matakuliah tersebut di semester 9.

c. Subyek 3 (LN)

LN berasal dari Pasuruan, tepatnya di desa Kejapanan, kecamatan Gempol, Jawa Timur. Lingkungan tempat asal LN adalah pedesaan yang dekat dengan perindustrian yang masih aktif. Akses transportasi ditempat LN sangat baik dan fasilitas umum lainnya pun baik.

Orang tua LN adalah warga asli Pasuruan, keduanya bekerja sebagai tenaga kerja di Industri. Ayah LN bekerja di industri korek, sedangkan ibu LN bekerja di industri infus. Orang tua LN bekerja enam hari dalam seminggu dan hanya hari minggu mereka libur. Mereka bekerja dari pagi sampai sore. LN mempunyai satu saudara yaitu adik laki-laki

yang selisih usia 6 tahun. Adik LN telah lulus S1 di salah satu universitas di Malang.

LN menceritakan bahwa dulu ia sekolah di TK dekat rumah, kemudian masuk ke SDN. ketika ayah dan ibu LN bekerja, maka setelah pulang sekolah, ia ke rumah nenek yang jarak dengan rumah adalah 3 km. ia berada di rumah nenek dari siang sampai sore, untuk menunggu orang tuanya pulang dari bekerja.

Setiap malam, setelah maghrib ia mempunyai jadwal untuk belajar. LN biasa mengerjakan PR (tugas sekolah) bersama ibu. Jadi ada kebiasaan di rumah, bahwa setelah maghrib sampai isya', TV harus dimatikan dan harus belajar setiap hari. Ketika kelas 5 sampai 6 SD, LN mulai les diluar rumah, ia les matematika dan Bahasa Inggris. Ia mengatakan bahwa waktu SD, ia lebih senang untuk bermain dengan teman laki-laki dan memainkan mainan laki-laki. Prestasi yang pernah diraih adalah lomba cerdas cermat sekecamatan, baca puisi di kecamatan, siaga pramuka terbaik ke-2 di kabupaten. LN menjadi lulusan nomer dua di Kabupaten dan nomer 1 di kecamatan. Selama sekolah, ia selalu mendapatkan peringkat 1 atau dua.

Lulus dari SD, ia melanjutkan sekolah di SLTPN 1 Gempol. Jarak yang ditempuh dari rumah ke sekolah, sekitar 5 km. ia menggunakan sepeda kayuh sendirian. Hal itu dilakukan untuk menghemat uang saku. Ibu dan ayah LN adalah buruh, sehingga uang sakunya pas-pasan. Cara lain untuk menghemat uang saku adalah membawa bekal makan sendiri,

sehingga tidak mengeluarkan uang untuk makan di sekolah. Ekstrakurikuler yang diikuti adalah pramuka dan basket. Ia memilih basket karena ia senang dengan bola. Ketika masuk SLTP, ia sudah mulai mempunyai teman perempuan dan memiliki satu sahabat perempuan. LN selalu peringkat 2 dan 3.

LN melanjutkan sekolahnya ke SMA 1 Pandaan. Jarak antar rumah jauh. Ia harus naik bus dua kali. Ia mencari dan mendaftar ke SMA sendirian, tanpa ditemani orang tua atau teman. Orang tua tidak bisa menemani karena harus bekerja. Dari kecil LN tidak pernah diantarkan kesekolah oleh orang tuanya. Ekstrakurikuler yang diikuti oleh LN adalah Karya Ilmiah Remaja. LN senang membaca, ketika mengikuti ekstra tersebut, bisa tersalurkan hobinya. Hal ini bisa dilihat dari keikutsertaan LN pada lomba Karya Ilmiah, dan menang di tingkat Jawa Timur serta se-Jawa Bali. Tema yang diangkat adalah fenomena sosial.

Selesai SMA, LN pun melanjutkan kuliah di salah satu universitas swasta di Malang. LN mengurus sendiri mengenai kuliahnya, dari pendaftaran, ujian masuk dan keperluannya. Ketika di Malang, ia ikut saudaranya yaitu tante. Ia tinggal disana semenjak semester 1 hingga kerja. Ia berangkat dari rumah tante ke kampus jaraknya 1,5 km, ia menempuhnya dengan berjalan kaki. Ia mengambil jurusan Ilmu komunikasi. Di kampus, ia diajak oleh senior untuk masuk dalam organisasi, akhirnya ia pun mengikuti organisasi PMII. Setelah memasuki organisasi tersebut, ia semakin gemar membaca dan berdiskusi. Sehingga

menunjang dalam nilai akademiknya. IPK yang diraihinya sebesar 3,6 setiap semester. Ia pun menyelesaikan kuliah S1 dengan waktu 3,5 tahun dan lulus dengan predikat cumlaude.

Setelah lulus kuliah, ia mendapat tawaran bekerja di media, namun media tersebut merupakan media yang abal-abal. Pihak mereka hanya ingin mendapatkan keuntungan dari anggota-anggotanya. Sehingga ia tidak bertahan lama bekerja disana, hanya 3 minggu ia bekerja dan memutuskan untuk keluar. LN mendapatkan informasi dari teman untuk ikut magang di Koran harian Surya selama tiga bulan, kemudian mengikuti tes dan ia pun lolos. namun ia juga mengikuti tes masuk untuk P2KP dan ia juga lolos. Sehingga ia memutuskan untuk mengambil tawaran dari P2KP yang memberikan gaji yang lebih tinggi, dengan pertimbangan bahwa ia ingin melanjutkan pendidikannya ke S2. Sekitar 7 bulan bekerja, ia keluar dari pekerjaannya. Kemudian bekerja di LSM Paramitra. LSM ini di bidang penanggulangan HIV/AIDS di Malang Raya.

LN melanjutkan S2 di salah satu universitas di Surabaya sambil bekerja. Setelah lulus dari S2 pada tahun 2011, LN melangsungkan pernikahan dengan suaminya. Kemudian LN hamil di tahun yang sama, lalu melahirkan dan menyusui bayinya sampai berumur 2 tahun.

3. Dinamika Pembentukan Identitas Perempuan Penderita Tumor Jinak

Payudara

a. Subyek 1 (FA)

FA lahir di keluarga nelayan yang hidup di pesisir pantai. Dalam kehidupan sehari-harinya FA memiliki budaya pesisir, dimana FA sudah dididik dan terbiasa hidup keras. Kehidupan FA yang keras ini akhirnya membentuk kepribadian FA menjadi pribadi yang mandiri dan tidak mudah putus asa. Sehingga FA selalu berusaha maksimal dalam mencapai cita-citanya. (FA.1.1-FA1.5)

Setelah menempuh kuliah, FA berpisah dengan keluarganya. FA tinggal di Malang sedangkan keluarganya tetap tinggal di Lumajang. Setiap tahun FA mengalami kesulitan biaya untuk tinggal dan berkuliah di Malang. Akhirnya FA berusaha sendiri untuk mencari uang saku tambahan. Ini menunjukkan kemandirian dia dalam berpikir dan bertindak. Sehingga bisa menatap masa depannya dengan positif. (FA.3.4)

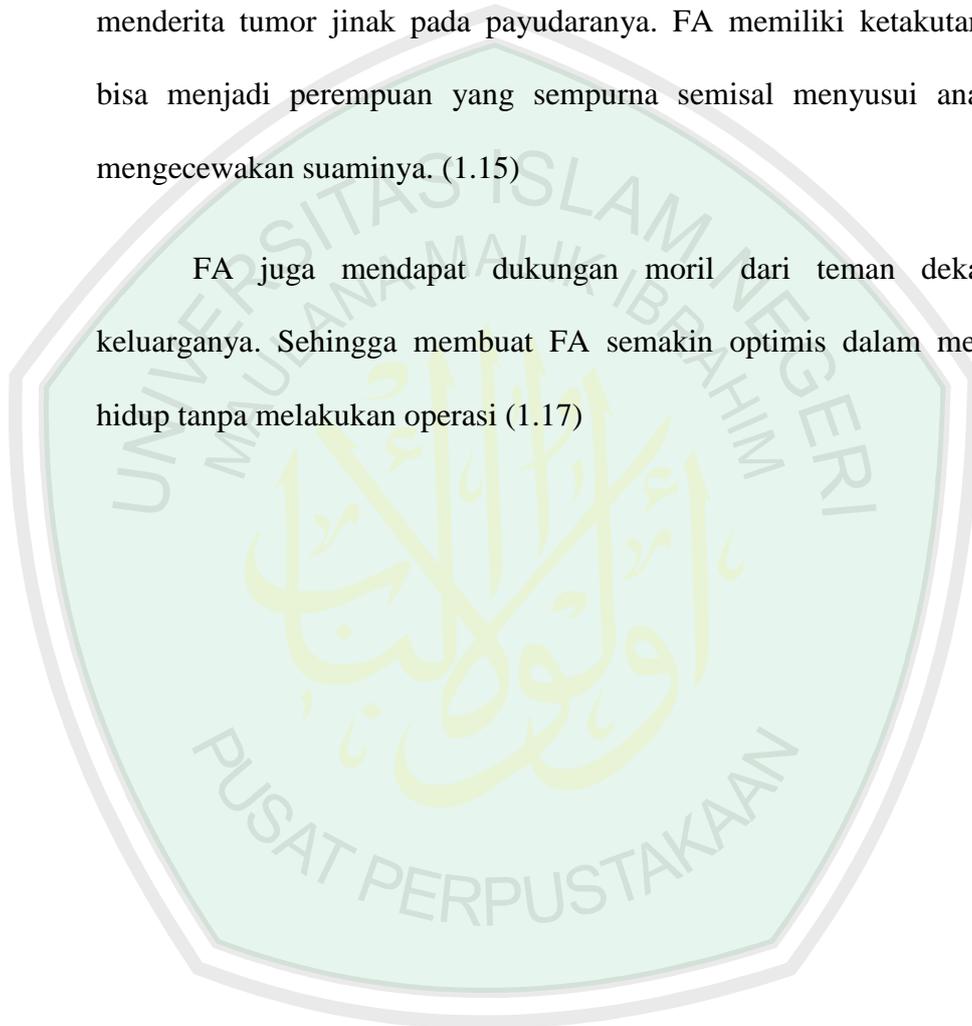
Sampai pada suatu waktu FA divonis menderita penyakit tumor jinak payudara. Awalnya FA tidak memiliki pengetahuan khusus terkait informasi tumor jinak payudara. FA merasa kaget. Namun, tanpa berpikir lama FA segera bangkit dan memutuskan untuk harus tetap dalam keadaan sehat, karena yakin Allah akan memberinya jalan. (1.12)

FA mendapatkan informasi lanjutan dari teman dekatnya, dan didorong untuk melakukan pemeriksaan lebih lanjut. Namun pemahaman

FA masih belum sepenuhnya benar terkait tumor jinak payudara. (1.7-1.10)

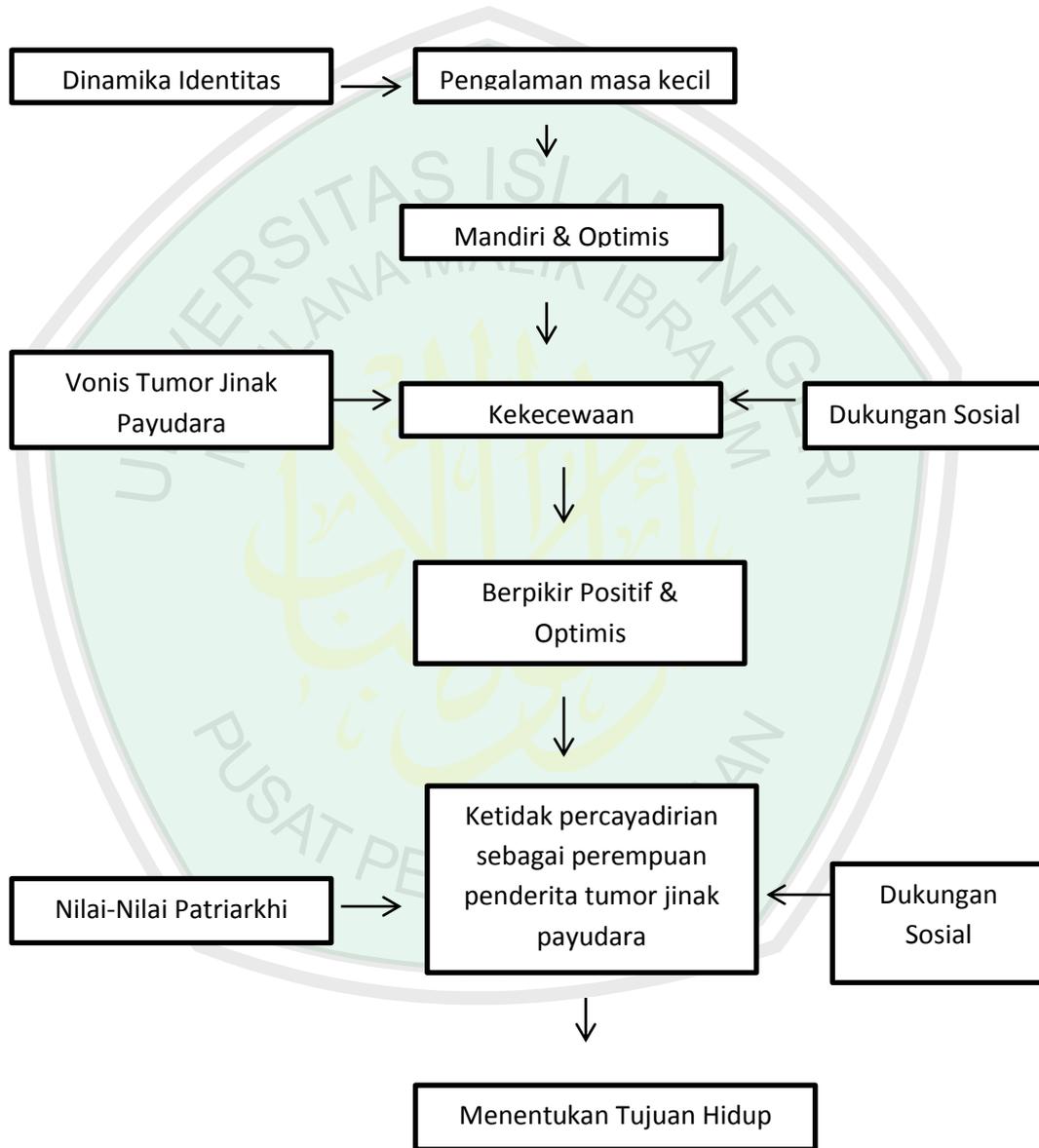
Dia merasa menjadi perempuan yang kurang sempurna karena menderita tumor jinak pada payudaranya. FA memiliki ketakutan tidak bisa menjadi perempuan yang sempurna semisal menyusui anak dan mengecewakan suaminya. (1.15)

FA juga mendapat dukungan moril dari teman dekat dan keluarganya. Sehingga membuat FA semakin optimis dalam menjalani hidup tanpa melakukan operasi (1.17)



Gambar IV.1

Dinamika Pembentukan Konsep Diri Perempuan Penderita Tumor Jinak Payudara FA



b. Subyek 2 (ZA)

ZA lahir di keluarga Jawa dan Sumatra (Medan). Budaya kedua orangtuanya mempengaruhi karakter ZA dalam menjalani kehidupannya. Kondisi perekonomian keluarga yang naik turun juga membuat ZA menjadi perempuan yang mandiri dan mudah beradaptasi dengan lingkungannya. FA sering berpindah-pindah mengikuti orang tuanya untuk memenuhi kebutuhan perekonomian keluarganya. (ZA.1.3-ZA.1.5 & ZA.2.9)

Setelah menempuh kuliah, ZA berpisah dengan keluarganya. ZA tinggal di Malang sedangkan keluarganya tetap tinggal di Medan. Biaya untuk kehidupan sehari-hari ZA, ia bekerja sebagai *baby sister*. Semester awal, bekerja berjualan kue. Sempat cuti semester 7 karena permasalahan ekonomi dan penyakit tumor jinak payudaranya. (ZA 2.5& ZA 2.17)

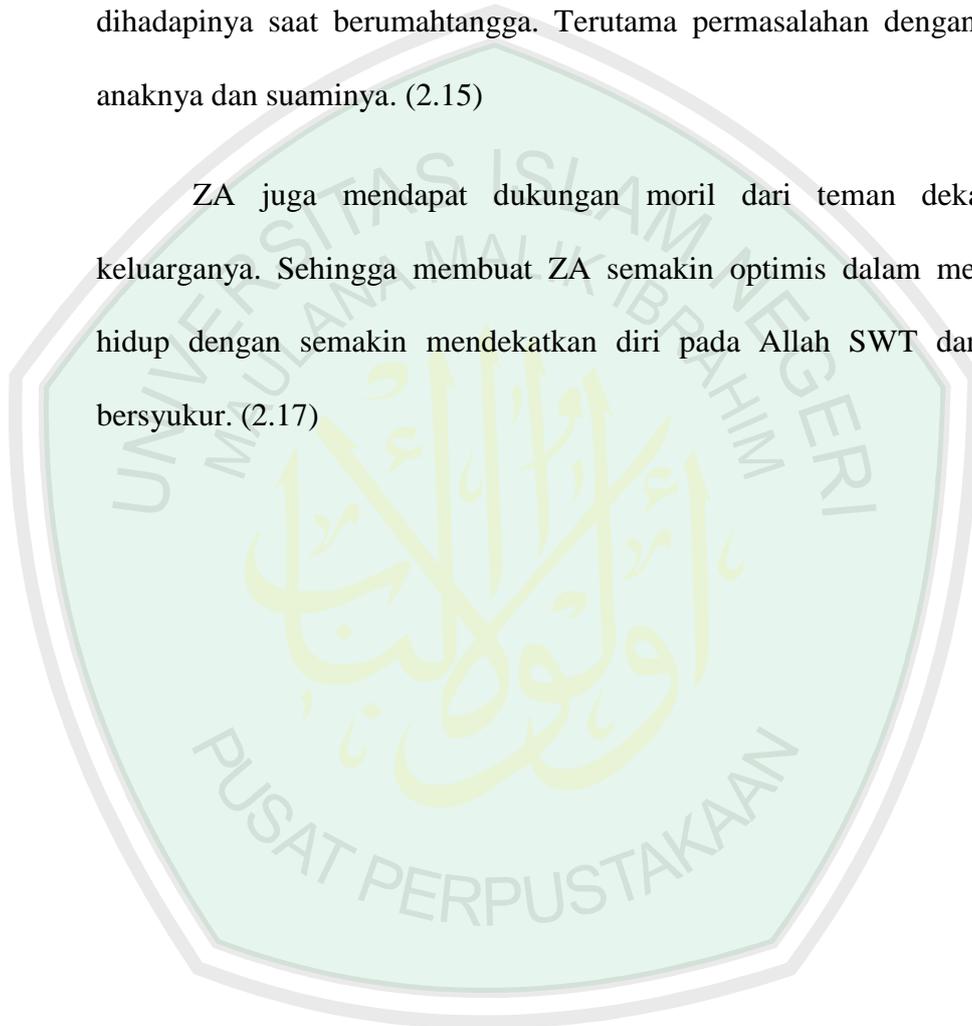
Ketika divonis menderita penyakit tumor jinak payudara ZA tidak memiliki pengetahuan khusus terkait informasi tumor jinak payudara. ZA merasa kaget dan tidak mengetahui rencana hidup selanjutnya. Dia merasa sangat bingung, tetapi masih bisa berpikir positif. (2.12)

ZA mendapatkan informasi lanjutan dari ibu ifana (dosen) yang merupakan anggota satu organisasi dengan ZA. , dan didorong untuk melakukan pemeriksaan lebih lanjut. Namun pemahaman FA masih belum sepenuhnya benar terkait tumor jinak payudara. ZA tidak langsung ke

dokter melainkan ke terapis. Namun setelah itu ZA menyadari harus segera periksa ke rumah sakit. (2.7-2.10)

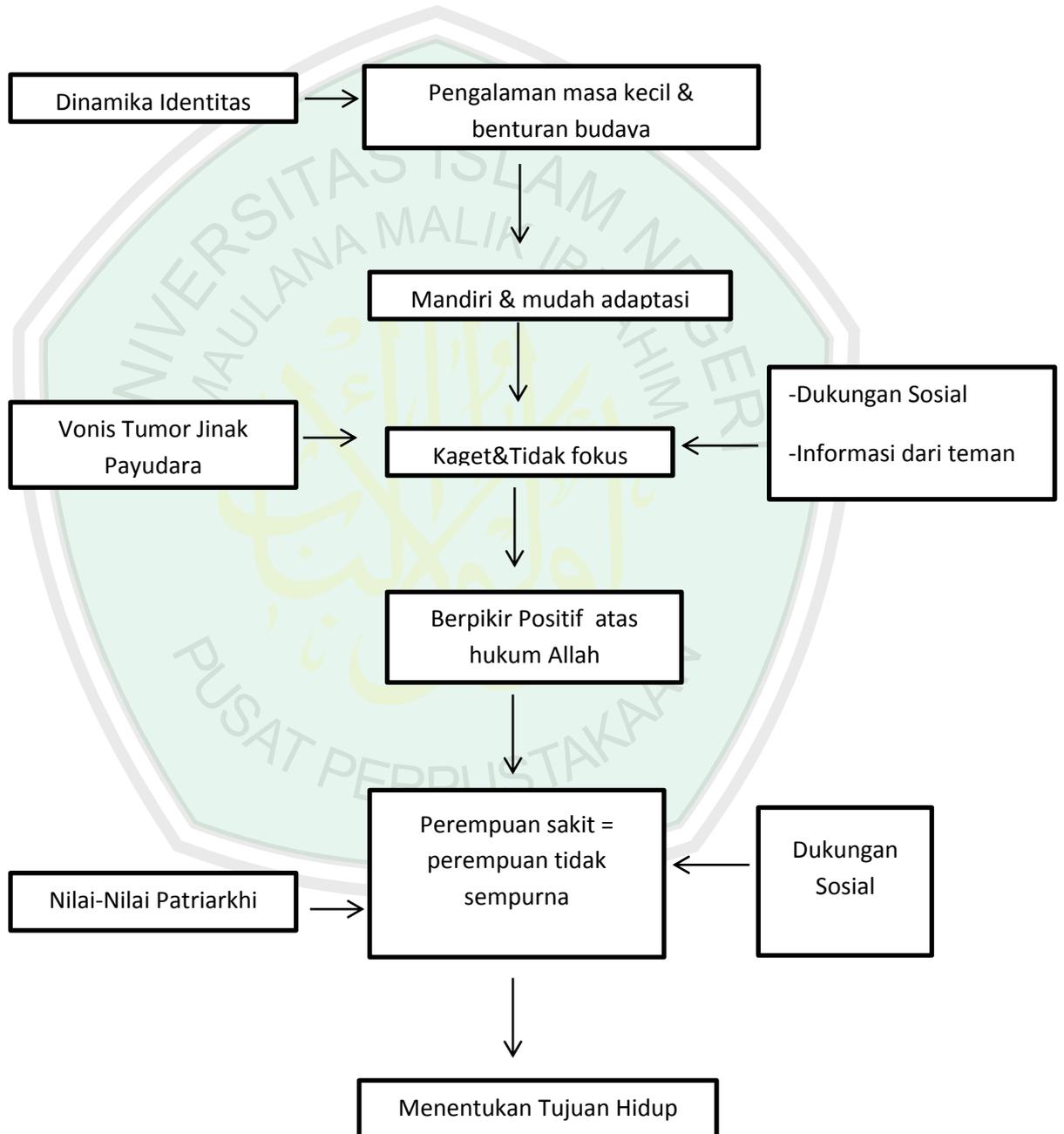
ZA merasa penyakitnya kan menjadi permasalahan yang akan dihadapinya saat berumahtangga. Terutama permasalahan dengan anak-anaknya dan suaminya. (2.15)

ZA juga mendapat dukungan moril dari teman dekat dan keluarganya. Sehingga membuat ZA semakin optimis dalam menjalani hidup dengan semakin mendekatkan diri pada Allah SWT dan tetap bersyukur. (2.17)



Gambar

Dinamika Pembentukan Konsep Diri Perempuan Penderita Tumor Jinak Payudara ZA



c. Subyek 3 (LN)

LN lahir di keluarga Jawa (Pasuruan). Kondisi perekonomian keluarga cukup untuk memenuhi kehidupan sehari-hari. Lingkungan tempat asal LN adalah pedesaan yang dekat dengan perindustrian yang masih aktif. Akses transportasi ditempat LN sangat baik dan fasilitas umum lainnya pun baik. Kondisi seperti itu yang membuat LN memiliki sikap tegas. (LN.1.1& LN.2.1)

Setelah menempuh kuliah, LN berpisah dengan keluarganya. Selama kuliah untuk menambah uang jajannya LN dari beasiswa prestasi. Kematangan LN didapat dari pengalaman dia berorganisasi selama kuliah dan pengalaman bekerjanya, serta pendidikannya. Menikah menambah LN menjadi lebih mandiri dan matang. (LN.1.6, LN 1.8 & LN.3.1)

LN divonis menderita penyakit tumor jinak payudara saat sebelum menikah. Sudah memiliki pengetahuan tentang tumor dari internet dan tempat bekerjanya. Meski demikian LN mengalami kebuntuan dalam berpikir, tapi dia bisa bangkit karena memiliki pemahaman yang tuntas atas relasi gender dan patriarki dalam hidupnya. (3.12-3.17)

LN mendapatkan informasi dan dukungan dari calon suami dan keluarga besarnya. Selain itu LN berusaha mencari informasi untuk kesembuhannya, masih terdapat optimism dalam menjalani hidup. (3.7-3.10)

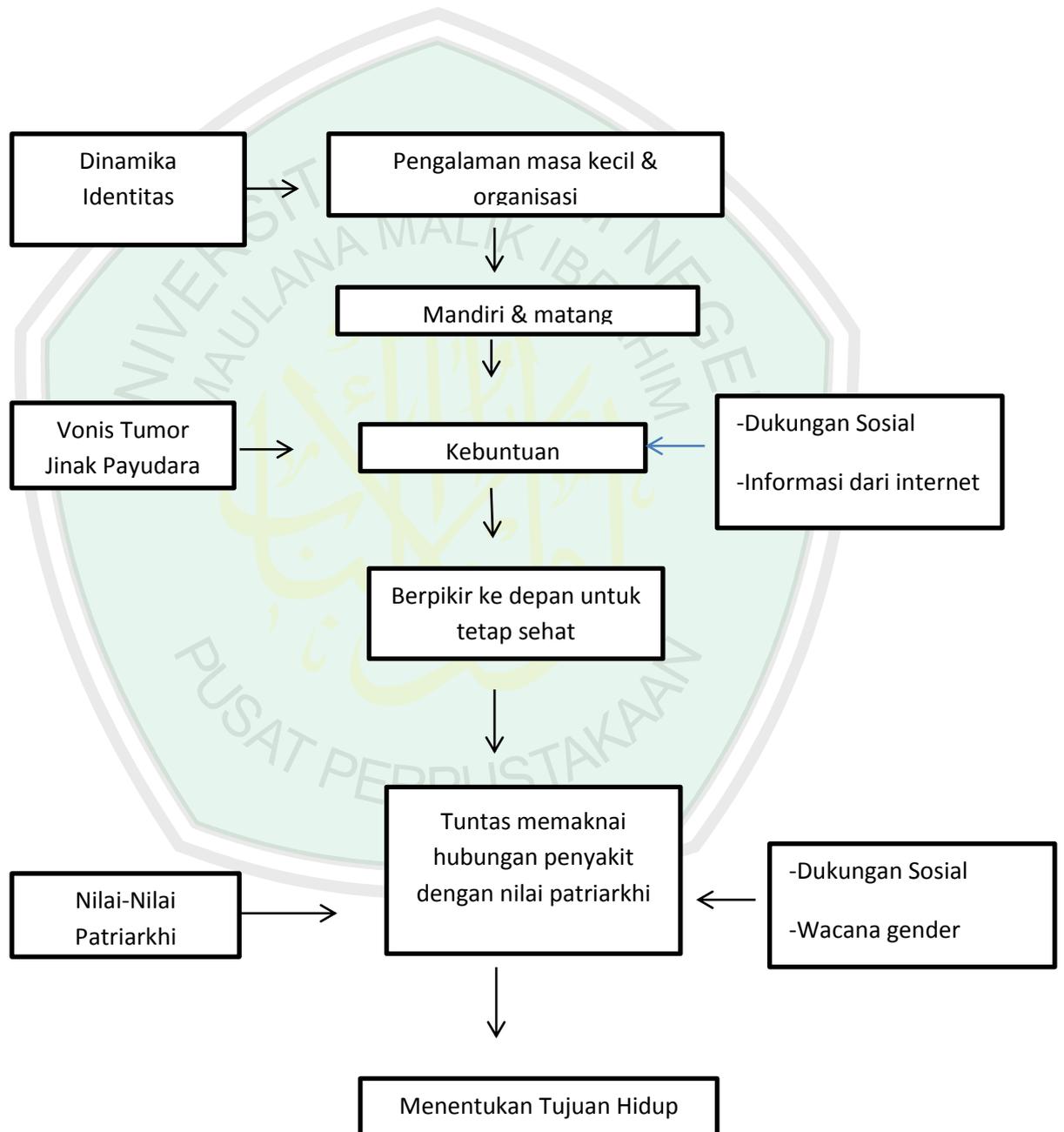
LN masih bisa menikah dan mendapat dukungan moril dari suaminya serta penerimaan oleh lingkungannya. Wacana gender yang LN dapatkan membantu membentuk kepribadian LN untuk bisa menuntaskan dilemma antara penyakitnya dengan konstruksi nilai patriarkhi yang berkembang. (3.15)



Gambar IV.3

Dinamika Pembentukan Konsep Diri Perempuan Penderita Tumor Jinak Payudara

LN



B. Analisis dan Temuan Data

1. Analisis

a. Konsep Diri Penderita Tumor Jinak Payudara Perempuan Dewasa

Awal

Terdapat banyak definisi mengenai konsep diri. Para ahli psikologi mendefinisikan konsep diri sesuai dengan latar belakang mereka. Namun, dalam pembahasan kali ini ada beberapa pengertian konsep diri yang disesuaikan dengan konteks penelitian. Adapun salah satu pengertian konsep diri adalah apa yang dipikirkan dan dirasakan tentang dirinya sendiri. Carl Roger mendefinisikan konsep diri sebagai keadaan individu dalam mempresentasikan pola persepsi yang terorganisasi dan konsisten. Menurut Rogers, individu dapat memahami objek dan pengalaman eksternal, dan memberikan makna kepada keduanya. (Pervin, 2010:173) William H.Fitts mengemukakan bahwa konsep diri merupakan aspek penting dalam diri seseorang, karena konsep diri seseorang merupakan kerangka acuan (*frame of reference*) dalam berinteraksi dengan lingkungan. (Agustiani, 2006:138)

Dalam penelitian kali ini, konsep diri penderita tumor payudara jinak pada perempuan dewasa awal perlu untuk dikaji. Hal ini dikarenakan perempuan dewasa awal merupakan fase dimana perempuan sedang mengalami pencarian karakteristik diri mereka. Sehingga erat kaitannya dalam proses pembentukan konsep diri mereka. Peneliti ingin melihat bagaimana konsep diri itu terbentuk dan dijadikan sebagai acuan untuk mencapai tujuan hidup mereka. Konsep diri

sekaligus dijadikan sebagai dasar untuk proses kematangan menuju fase selanjutnya.

a. Subyek 1 FA

FA merupakan subyek pertama dalam penelitian ini dimana FA memiliki latar belakang budaya pesisir, karena dibesarkan di keluarga nelayan. Budaya pesisir melahirkan karakter keras, kuat dan mandiri pada pribadi FA.

Perkembangan konsep diri seseorang tidak lepas dari *Self-Appraisal-Viewing Self as an Object*, Istilah ini menunjukkan kesan subjek terhadap diri subjek sendiri. Dalam hal ini individu membentuk kesan-kesan tentang diri individu. Hal ini juga tercermin dari sikap FA saat menghadapi penyakit tumor jinak pada payudaranya. FA masih menyimpan optimisme untuk bisa sembuh dari tumor jinak payudara.

Dari wawancara yang dilakukan kepada FA, peneliti menemukan banyak fakta yang bisa disimpulkan menjadi data untuk melihat bagaimana proses terbentuknya konsep diri pada FA. Pada dasarnya FA tidak memiliki pengetahuan yang bagus terkait tumor jinak payudara yang dideritanya. Selain itu FA juga tidak mengetahui secara pasti saat ditanya peneliti mengenai perbedaan tumor jinak dan ganas. Sampai pada pertanyaan tahapan perkembangan tumor dan kanker, FA tidak menjawabnya secara tepat. (1.7-1.9)

Dari data yang didapatkan mengenai tingkat pengetahuan subyek tentang tumor jinak payudara, FA sebagai subyek 1 memiliki pengetahuan yang tidak terlalu baik terkait penyakit yang dideritanya. Hal ini bisa dimaklumi karena FA tidak memiliki sumber informasi yang banyak. Subyek hanya mendapatkan informasi dari klinik UIN dan hanya sepotong. Artinya FA tidak mendapatkan informasi yang menyeluruh terkait penyakitnya. (1.10)

Dari temuan minimalnya informasi yang diterima oleh subyek, maka bisa diambil kesimpulan sementara bahwa hal tersebut dapat terjadi kesalahan subyek dalam memaknai penyakitnya. Subyek bisa memaknai lebih buruk dari fakta tumor itu sendiri. Lalu ketika melakukan kesalahan dalam pemaknaan penyakitnya, akan berpengaruh pada pola berpikirnya yang beujung mempengaruhi emosinya. Hal ini tercermin dari tindakan yang diambil FA setelah divonis tumor jinak payudara.

Menurut Verderber, semakin besar pengalaman positif yang kita peroleh atau kita miliki, semakin positif konsep diri kita. Sebaliknya, semakin besar pengalaman negative yang kita peroleh atau yang kita miliki, semakin negative konsep diri kita. Kondisi FA labil pada saat divonis menderita tumor jinak payudara. (1.12) Tidak mengetahui proses perkembangan tumor. Tumor ganas tidak bisa menjadi kanker dapat mempengaruhi cara untuk menghadapi penyakitnya. FA tidak langsung memutuskan untuk melakukan operasi karena takut dengan efek yang ditimbulkan oleh penyakitnya setelah diangkat. FA hanya memilih

pengobatan herbal dengan meminum jamu herbal sebagai alternative penyembuhan penyakitnya. (1.13)

Konsep diri seseorang pun berkembang dan dipengaruhi oleh *Reaction and Response of Others* atau Cara orang lain bereaksi secara berarti kepada individu. Hal ini bisa dilihat dari penyampaian dokter yang baik dan tenang membuat FA tenang juga dalam menghadapi penyakitnya. (1.25) Namun, FA tetap memutuskan untuk tidak operasi disebabkan oleh pengetahuan awal yang telah dia terima. Sehingga memberikan efek yang spontan dan tahan lama pada pemikiran FA.

Ketakutan yang dialami oleh FA juga mempengaruhi bagaimana dia melihat dirinya sendiri. FA beranggapan perempuan setelah menikah akan menjadi ibu rumah tangga yang baik seperti memiliki peran menyusui dan melayani suami. Kalau mempunyai penyakit itu dikatakan kurang sempurna. Karena nantinya tidak bisa melakukan tugasnya dengan maksimal. (1.19) hal ini menunjukkan bahwa pengaruh patriarki masih melekat pada diri FA. Sehingga dia tidak tuntas memahami fungsi tubuh perempuan sebenarnya. Jadi, apa yang ada pada diri seseorang, dievaluasi oleh orang lain melalui interaksi dengan orang lain dan pada gilirannya evaluasi dari orang lain mempengaruhi perkembangan konsep diri individu tersebut.

FA mendapatkan dukungan sosial dan moril dari orang terdekat sekaligus keluarganya. Sehingga FA memiliki semangat dan pola berpikir yang positif dalam memaknai hidupnya dan menganggap bahwa selalu ada

solusi di setiap masalah. FA mendasarkan segala hidupnya pada hukum Allah. (1.23) *Roles You Play* adalah Peran yang subjek mainkan. Peran yang dimaksud adalah sekelompok norma dan harapan mengenai tingkah laku seseorang, norma-norma yang diharapkan yang dimiliki oleh orang-orang di lingkungan dekat dengan orang itu dan norma-norma dan harapan tersebut memang diketahui dan disadari oleh individu yang bersangkutan.

Pembentukan konsep diri pada subyek FA mengalami proses yang naik turun setelah divonis menderita penyakit tumor jinak payudara. *Reference Groups* adalah kelompok yang individu termasuk anggota di dalamnya. Jika kelompok ini dianggap penting dalam arti kelompok tersebut dapat menilai dan bereaksi pada diri individu tersebut, hal ini akan menjadi kekuatan untuk menentukan konsep dirinya.

FA merasa dirinya merupakan perempuan yang kurang sempurna karena hidup dengan tumor jinak payudara. Akan tetapi karena dukungan dari keluarga dan orang terdekatnya kurang kuat, maka FA tidak menginginkan untuk melakukan operasi. Meskipun FA menggambarkan dirinya sebagai perempuan yang kurang sempurna, FA masih memiliki semangat hidup yang tinggi dan memiliki cara berpikir yang positif. Hal ini dikarenakan di samping mendapatkan dukungan orang sekitar dan kelompoknya, FA juga memiliki orang terdekat yang mempengaruhinya. Faktor utama yang mempengaruhinya adalah tingkat spiritualitasnya. FA memiliki keyakinan bahwa beriman kepada Allah SWT akan mendatangkan solusi atas segala masalahnya. Nilai-nilai agama yang

didapat dari kelompoknya membuat FA menjadi lebih matang. Sehingga FA tidak patah semangat dalam menghadapi penyakitnya, meskipun belum mempunyai keberanian untuk melakukan tindakan operasi untuk tumor jinak payudaranya.

b. Subyek 2ZA

Subyek kedua dalam penelitian ini adalah ZA. Untuk melihat konsep diri subjek maka dapat dilihat dari *Self-Appraisal-Viewing Self as an Object*, Istilah ini menunjukkan kesan subjek terhadap diri subjek sendiri. Dalam hal ini individu membentuk kesan-kesan tentang diri individu. ZA memiliki latar belakang perbedaan budaya-budaya sejak dia masih kecil. Karena ZA dilahirkan dari Ibu yang berasal dari Medan dan Bapak dari Jawa. Masa sebelum ZA berkuliah, ZA mengalami berpindah-pindah tempat tinggal, hal ini dikarenakan keluarganya mengalami kesusahan ekonomi. Untuk menyambung hidup keluarganya Bapak dan Ibunya rela berpindah ke Lumajang lalu kembali ke Medan dan akhirnya menetap di Lumajang kembali. Dari pengalaman masa lalunya ZA merupakan perempuan yang tangguh, mandiri dan mudah beradaptasi. Karena sering dihadapkan permasalahan yang sifatnya spontan, ZA terbiasa dan mampu mengatasi masalah dengan cepat.

Dari wawancara yang dilakukan dengan ZA, peneliti menemukan banyak fakta yang bisa disimpulkan menjadi data untuk melihat bagaimana proses terbentuknya konsep diri pada ZA. Pada dasarnya ZA

memiliki pengetahuan yang lumayan bagus terkait tumor jinak payudara yang dideritanya. Akan tetapi ZA tidak mengetahui secara pasti saat ditanya peneliti mengenai perbedaan tumor jinak dan ganas. Sampai pada pertanyaan tahapan perkembangan tumor dan kanker, ZA menjawabnya kurang tepat. (2.7-2.9)

Dari data yang didapatkan mengenai tingkat pengetahuan subyek tentang tumor jinak payudara, sebagai subyek 2ZA memiliki pengetahuan yang lumayan baik terkait penyakit yang dideritanya. Hal ini dikarenakan karena ZA memiliki sumber informasi yang lumayan banyak. Konsep diri seseorang pun berkembang dan dipengaruhi oleh *Reaction and Response of Others* atau Cara orang lain bereaksi secara berarti kepada individu. Subyek mendapatkan informasi dari dosen biologi sekaligus yang dianggap sebagai ibu di Malang dan sering bertanya aktif serta mencari informasi kepada teman-temannya. Dan hal ini yang mendorong ZA untuk segera melakukan pemeriksaan. Alasan yang diambil adalah agar tidak telat dalam menangani penyakitnya. (2.10 dan 2.18)

Informasi yang diterima oleh subyek 2 jauh lebih banyak dan beragam jika dibandingkan dengan subyek 1. Meskipun informasi yang didapat relatif banyak dan beragam, tidak menjamin keakuratan atas informasi tersebut. ZA masih belum sempurna menjawab pertanyaan-pertanyaan mengenai tumor dan kanker. Sehingga dalam menjawab maka bisa diambil kesimpulan sementara bahwa hal tersebut dapat terjadi kesalahan subyek dalam memaknai penyakitnya. Subyek bisa memaknai

lebih buruk dari fakta tumor itu sendiri. Lalu ketika melakukan kesalahan dalam pemaknaan penyakitnya, akan berpengaruh pada pola berpikirnya yang berujung mempengaruhi emosinya. Hal ini tercermin dari tindakan yang diambil ZA setelah divonis tumor jinak payudara.

Kondisi ZA terlihat kacau pada saat divonis menderita tumor jinak payudara.(2.12) Belum lagi terdapat ketidaknyamanan ZA saat diperiksa oleh dokter. Hal ini disebabkan dokter tersebut berjenis kelamin laki-laki, yang artinya akan bertentangan dengan nilai agama yang hukumnya tidak boleh membuka aurat di depan lawan jenisnya (2.24) ZA juga tidak mengetahui proses perkembangan tumor. Tumor ganas tidak bisa menjadi kanker dapat mempengaruhi cara untuk menghadapi penyakitnya. ZA tidak langsung memutuskan untuk melakukan operasi karena takut dengan efek yang ditimbulkan oleh penyakitnya setelah diangkat. ZA hanya memilih pengobatan herbal dengan meminum jamu herbal sebagai alternative penyembuhan penyakitnya. (2.13)

Di sisi lain penyampaian dokter yang baik dan tenang membuat ZA tenang juga dalam menghadapi penyakitnya. (2.25) Namun, ZA tetap memutuskan untuk tidak operasi disebabkan takutnya efek operasi dikemudian hari. Ketakutan yang dialami oleh ZA juga mempengaruhi bagaimana dia melihat dirinya sendiri. ZA beranggapan perempuan setelah menikah akan menjadi ibu rumah tangga yang baik seperti memiliki peran menyusui dan melayani suami. Kalau mempunyai penyakit itu dikatakan kurang sempurna. Karena nantinya tidak bisa melakukan tugasnya dengan

maksimal.(2.19) Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh patriarki masih melekat pada diri ZA. Sehingga dia tidak tuntas memahami fungsi tubuh perempuan sebenarnya.

Reference groups adalah kelompok yang individu termasuk anggota di dalamnya. Jika kelompok ini dianggap penting dalam arti kelompok tersebut dapat menilai dan bereaksi pada diri individu tersebut, hal ini akan menjadi kekuatan untuk menentukan konsep dirinya.ZA memiliki teman dekat dari situlah ZA mendapatkan dukungan sosial dan moril dari. Sehingga ZA memiliki semangat dan pola berpikir yang positif dalam memaknai hidupnya dan menganggap bahwa selalu ada solusi di setiap masalah. Karena ZA dan FA di dalam organisasi dan kelompok yang sama yakni HTI, maka hampir memiliki kecenderungan yang sama dalam melihat dan membentuk konsep diri mereka. Karena di dalam kelompok atau organisasi tersebut selalu diajarkan hal yang sama yakni tentang berpikir positif dan pasrah kepada Allah SWT. Sehingga ZA juga merasakan bahwa penentu ketenangan dan jawaban atas ketidak sempurnaannya sebagai seorang perempuan adalah pahala dari Allah SWT. (2.23)

Roles You Play atau Peran yang subjek mainkan. Peran yang dimaksud adalah sekelompok norma dan harapan mengenai tingkah laku seseorang, norma-norma yang diharapkan yang dimiliki oleh orang-orang di lingkungan dekat dengan orang itu dan norma-norma dan harapan tersebut memang diketahui dan disadari oleh individu yang

bersangkutan. Setelah divonis terkena penyakit tumor jinak payudara, ZA mulai merubah konsep dirinya. Awalnya ZA menganggap bahwa dirinya sudah sempurna dan siap untuk menjalani kehidupan selanjutnya yakni pernikahan dan melanjutkan cita-cita kuliahnya, namun setelah dinyatakan sakit ZA merubah konsep dirinya. ZA merasa dirinya merupakan perempuan yang kurang sempurna karena hidup dengan tumor jinak payudara. Akan tetapi karena dukungan dari keluarga dan orang terdekatnya kurang kuat, maka ZA tidak menginginkan untuk melakukan operasi. Meskipun ZA menggambarkan dirinya sebagai perempuan yang kurang sempurna, ZA masih memiliki semangat hidup yang tinggi dan memiliki cara berpikir yang positif dan tawakal.

c. Subyek 3 LN

LN merupakan subyek ketiga dalam penelitian ini. Peneliti menjadikan LN sebagai subyek ketiga karena pertimbangan LN memiliki pengalaman dan latar belakang yang berbeda dengan subyek sebelumnya. Untuk mendapatkan data yang bervariasi maka LN dijadikan sebagai subyek ketiga dalam penelitian ini. LN memiliki latar belakang yang berbeda dengan subyek lainnya, sejak kecil LN sudah menjadi anak yang mandiri. Karena LN telah memperoleh pengetahuan dan wacana terkait gender maka LN memiliki pandangan yang berbeda dengan subyek lainnya.

Untuk melihat konsep diri subjek maka dapat dilihat dari *Self-Appraisal-Viewing Self as an Object*, Istilah ini menunjukkan kesan subjek terhadap diri subjek sendiri.

Reference groups adalah kelompok yang individu termasuk anggota di dalamnya. Jika kelompok ini dianggap penting dalam arti kelompok tersebut dapat menilai dan bereaksi pada diri individu tersebut, hal ini akan menjadi kekuatan untuk menentukan konsep dirinya. Dalam hal ini individu membentuk kesan-kesan tentang diri individu. LN pernah bekerja di LSM HIV dan AIDS sehingga LN sudah tidak asing lagi dengan permasalahan reproduksi perempuan, termasuk penyakit tumor jinak pada payudara perempuan. (3.6) dari latar belakang yang demikian, saat LN ditanyai tentang informasi tumor dan kanker LN bisa menjawab dengan baik. Artinya pemahaman LN mengenai hal tersebut mendekati sempurna. Mengetahui definisi tumor. Sehingga tidak terlalu mempengaruhi cara berpikir negatif LN terhadap penyakitnya. Untuk permasalahan proses perkembangan tumor LN pun menjawabnya dengan baik. Subyek mengetahui proses pertumbuhan tumor. Sehingga dalam mengatasi penyakitnya LN tidak memiliki perasaan khawatir yang berlebihan. Saat ditanya tentang perbedaan tumor dan kanker, LN juga mengetahui perbedaan tumor jinak dan ganas. Sehingga masih bisa berpikir positif atas penyakitnya. (3.7-3.9)

LN bisa menjelaskan informasi tumor jinak payudara dengan benar. Hal ini dikarenakan telah mendapatkan informasi tidak hanya pada

satu sumber saja, melainkan banyak sumber. (3.10) LN memperoleh informasi dari membaca buku, berdiskusi dengan teman dan dari internet. Pengalamannya di LSM kesehatan membuat LN menjadi lebih paham dalam mengatasi penyakitnya. Sama seperti subyek yang lainnya LN divonis menderita FAM (*Fibroadenoma mammae*) merupakan golongan tumor jinak payudara yang sangat memungkinkan untuk disembuhkan.

Reaction and Response of Others adalah cara orang lain bereaksi secara berarti kepada individu. Orang lain yang berada disekeliling individu juga mempengaruhi konsep diri seseorang. Ide-ide, kata-kata, dan semua yang menyangkut diri individu.

Saat divonis pertama kali oleh dokter LN mengalami kebuntuan dalam berpikir. Sehingga memunculkan praduga yang negatif. Namun karena pengetahuannya maka bisa ditepis dengan berpikir positif. Selain itu LN juga mendapat dukungan yang besar dari keluarga dan calon suaminya. (3.20-3.21) Jadi, apa yang ada pada diri seseorang, dievaluasi oleh orang lain melalui interaksi dengan orang lain dan pada gilirannya evaluasi dari orang lain mempengaruhi perkembangan konsep diri individu tersebut.

Peran yang subjek mainkan. Peran yang dimaksud adalah sekelompok norma dan harapan mengenai tingkah laku seseorang, norma-norma yang diharapkan yang dimiliki oleh orang-orang di lingkungan

dekat dengan orang itu dan norma-norma dan harapan tersebut memang diketahui dan disadari oleh individu yang bersangkutan.

Meskipun mengalami kegucangan jiwa di awal vonis dokter. Namun LN tidak membutuhkan waktu lama untuk kembali seperti kehidupan semula. LN tidak mengalami perubahan konsep diri. Seperti yang dituturkan LN dalam wawancara dia mengatakan bahwa tidak ada perubahan yang signifikan terjadi dalam hidupnya. Sehingga tindakan yang dia lakukan setelah divonis juga masih bersifat positif. LN menjadi lebih aktif dalam mengupayakan kesembuhannya dan memiliki semangat tinggi untuk sembuh. (3.13 dan 3.15) LN melakukan pengobatan alternatif sendiri dengan mengatur pola makan, meminum jus sirsak dan jamu daun sirsak.

Untuk melihat konsep diri subjek maka dapat dilihat dari *Self-Appraisal-Viewing Self as an Object*, Istilah ini menunjukkan kesan subjek terhadap diri subjek sendiri. LN mampu menciptakan konsep dirinya sendiri tanpa terpengaruh dengan nilai-nilai patriarkhi. Tuntas dalam menyelesaikan masalahnya. Meskipun perempuan yang menderita tumor jinak payudara tetap dianggap sebagai perempuan yang sempurna. Justru perempuan yang dengan kondisi seperti itu merupakan perempuan pilihan Allah.

Pada dasarnya konsep diri merupakan aspek penting dalam diri seseorang, karena konsep diri seseorang merupakan kerangka acuan dalam berinteraksi dengan lingkungan. Selain itu, konsep diri juga

seringkali dimaknai sebagai evaluasi atas pencapaian seseorang mengenai diri mereka sendiri. Hal ini senada dengan yang dikemukakan oleh Chaplin bahwa konsep diri merupakan evaluasi individu mengenai diri sendiri, penilaian atau penaksiran mengenai diri sendiri oleh individu yang bersangkutan (Pardede, 2008).

Dari ketiga subyek penelitian di atas, dua subyek FAdan ZA memiliki konsep diri yang hampir sama hal ini dikarenakan mereka mempunyai latar belakang yang hampir sama. Mereka hidup dan berinteraksi secara intens di dalam kelompok keagamaan yang sama. Sehingga nilai-nilai dalam kelompok tersebut sangat memiliki pengaruh bagi mereka dalam membentuk konsep dirinya. FA memiliki konsep diri yang mandiri dan tegas sedangkan ZA juga mandiri dan mudah beradaptasi. Mereka berdua mengalami perubahan konsep diri setelah divonis menderita penyakit tumor jinak payudara. Perubahan itu terjadi karena mereka tidak memiliki sumber informasi yang cukup untuk menjawab permasalahan mereka. FA dan ZA keduanya memiliki konsep diri yang akan selalu hidup optimis, berserah diri pada Allah SWT serta berpikir positif dalam menjalani hidup mereka. Selain itu mereka sepakat bahwa konsep diri perempuan yang sudah terkena tumor jinak payudara adalah perempuan tersebut merupakan perempuan yang tidak sempurna lagi. Hal ini dikarenakan nilai yang mereka dapat dari lingkungan mengukuhkan konsep dirinya. Hal ini merupakan hasil dari proses evaluasi

merekadan akan mereka gunakan sebagai kerangka acuan untuk mencapai tujuan hidup mereka selanjutnya.

LN memiliki sikap yang mandiri dan matang. ini dikarenakan faktor usia dan pengalaman serta kerangka berpikir serta acuan yang LN miliki. Pada subyek LN memiliki perbedaan dengan subyek yang sebelumnya. LN justru justru melihat perempuan yang menderita penyakit tumor jinak payudara sebagai perempuan pilihan Allah SWT. Bukan dianggap sebagai perempuan yang tidak sempurna. Maka dari itu, konsep diri yang dimiliki LN atas hidupnya adalah dia melihat bahwa perempuan dalam kondisi apapun akan tetap menjadi perempuan yang tangguh dan mandiri. Sehingga dalam menghadapi penyakitnya, LN tidak mengalami perubahan psikis. LN menjalaninya layaknya menjalani kehidupan sehari-hari sebelum divonis, kecuali terapi minum jus dan jamunya. Ini merupakan hasil evaluasi LN dalam setelah dinyatakan sakit. LN menggunakan konsep dirinya tersebut untuk mencapai tujuan hidup selanjutnya.

2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konsep Diri Penderita Tumor Jinak Payudara Perempuan Dewasa Awal

Setiap manusia memiliki konsep diri yang berbeda-beda. Hal ini dikarenakan banyak faktor yang mempengaruhi proses pembentukan konsep diri itu sendiri. Faktor itulah yang mempengaruhi secara signifikan perkembangan konsep diri. Banyak pendapat dari para ahli

mengenai faktor yang mempengaruhi pembentukan serta perkembangan konsep diri.

Dalam penelitian ini juga akan dibahas faktor yang mempengaruhi darakonsep diri. Hal ini pening dibahas karena untuk mengetahui penyebab yang membentuk konsep diri subyek. Pada pembentukan konsep diri perempuan dewasa awal yang terkena tumor jinak payudara juga memiliki faktor khusus di dalamnya. Dalam Agustiani, 2006 konsep diri perempuan dewasa awal yang terkena tumor jinak payudara dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor sebagai berikut:

- a. Pengalaman, terutama pengalaman interpersonal, yang memunculkan perasaan positif dan perasaan berharga
- b. Kompetensi dalam area yang dihargai oleh individu dan orang lain.
- c. Aktualisasi diri, atau implementasi dan realisasi dari potensi pribadi yang sebenarnya.

Semua subyek dalam penelitian ini memiliki pengalaman yang berbeda. Hal ini juga menyebabkan konsep diri mereka berbeda pula. Namun, di lain hal terdapat subyek yang memiliki pengalaman serta latar belakang yang sama. Mereka memiliki ruang aktualisasi diri yang sama pula sehingga antara subyek FA dan ZA memiliki beberapa kesamaan dalam konsep diri mereka. Antara lain cara mereka dalam menghadapi penyakitnya dan cara mereka memandang penyakitnya. FA dan ZA berada dalam satu kelompok keagamaan yang sama yakni HTI. Nilai-nilai agama yang ditanamkan pada diri mereka membantu

membentuk konsep diri. Sehingga mereka juga merasakan bahwa penentu ketenangan dan jawaban atas ketidak sempurnaannya sebagai seorang perempuan adalah pahala dari Allah SWT. (1.23 dan 2.23)

Dalam subyek LN justru memiliki perbedaan yang cukup signifikan dari subyek sebelumnya. Faktor yang mempengaruhi pembentukan konsep dirinya juga bisa dilihat dari latar belakang geografis daerahnya. Kedua subyek sebelumnya mereka hidup di pedesaan yang relative jauh dari akses fasilitas yang baik. Sedangkan LN hidup di desa yang memiliki fasilitas yang baik yang cenderung dihubungkan dengan kota besar. Sehingga mempengaruhi cara berpikir LN atas hidupnya. Pengalaman dan kompetensi LN dengan memahami waca gender dan perempuan serta pengalamannya di LSM kesehatan reproduksi membantu LN membentuk konsep dirinya berbeda dengan perempuan pada umumnya. LN telah tuntas memaknai hubungan antara penyakitnya dengan nilai-nilai patriarkhi yang mengungkung lingkungannya.

Selain itu juga terdapat faktor lain yang bisa diklasifikasikan menjadi faktor internal dan eksternal dari individu dalam pembentukan konsep diri mereka. Faktor internal atau yang disebut juga kerangka acuan internal (*internal frame of reference*) adalah penilaian yang dilakukan individu yakni penilaian yang dilakukan individu terhadap dirinya sendiri berdasarkan dunia di dalam dirinya. Sedangkan faktor eksternal, individu menilai dirinya melalui hubungan dan aktivitas sosialnya, nilai-nilai yang dianutnya, serta hal-hal lain di luar dirinya. Faktor ini merupakan suatu hal yang luas, misalnya diri yang berkaitan dengan sekolah, organisasi, agama dan sebagainya. Namun, dimensi yang

dikemukakan oleh Fitts adalah dimensi eksternal yang bersifat umum bagi semua orang. (Agustiani, 2006: 142)

a. Faktor Internal

1.) Diri identitas (*identity self*)

Faktor ini mengacu pada pertanyaan, “siapakah saya?” dalam pertanyaan tersebut tercakup label-label dan simbol-simbol yang diberikan pada diri (*self*) oleh individu-individu yang bersangkutan untuk menggambarkan dirinya dan membangun identitasnya. Dari subyek FA, ZA dan LN mereka mengalami perubahan konsep diri bila dibandingkan dengan masa kecil mereka. Seiring bertambahnya usia ketiga subyek tersebut mengalami perubahan pandangan, gaya hidup serta konsep diri mereka.

Identitas yang didapatkan peneliti saat wawancara digunakan untuk mengungkap latar belakang setiap subyek. FA berusia hampir sama dengan ZA, maka kemudian konsep diri yang mereka punyai juga hampir sama. Sedangkan LN memiliki usia yang lebih tua dari mereka. LN terlihat lebih matang dalam memaknai konsep dirinya. Faktor usia mempengaruhi konsep diri seseorang. Meskipun ketiga subyek tersebut berada di fase perempuan dewasa awal namun mereka memiliki pandangan yang berbeda.

Tidak hanya usia namun, asal tempat tinggal subyek juga mempengaruhi dimana FA tinggal di daerah pesisir yang kental dengan budaya keras, kuat dan mandiri. Sedangkan ZA hidup berpindah-pindah dari Sumatra ke Jawa dan berulang-ulang hingga hidup di Jawa kembali. Kondisi yang seperti ini membuat ZA menjadi mudah beradaptasi dengan permasalahan dan dengan cepat bisa menemukan solusi atas permasalahannya. Berbeda dengan LN yang hidup di desa perbatasan dengan kota besar. Dengan situasi lingkungan industrialisasi LN dituntut hidup lebih dinamis. Banyak pendatang di desanya, sehingga nilai-nilai yang di dapat semasa kecil juga lebih beragam sehingga mampu hidup secara heterogen hingga dewasa.

Yang menjadikan LN berbeda konsep diri dengan ZA dan FA adalah faktor pendidikan. LN menempuh pendidikan S2, sedangkan FA dan ZA masih belum lulus S1. Sehingga mempengaruhi pola berpikir subyek. Lalu pengalaman organisasi yang dimiliki oleh dua subyek terdahulu berada di zona yang sama karena hidup dalam satu kelompok. Yang membedakan dengan LN, dia tidak berada di zona yang sama dengan dua subyek tersebut. LN memiliki pengetahuan dan pengalaman selama bekerja di LSM kesehatan reproduksi. Maka keberagaman berpikir muncul dalam dirinya.

2.) Diri pelaku (*behavior self*)

Diri pelaku merupakan persepsi individu tentang tingkah lakunya yang berisikan segala kesadaran mengenai apa yang dilakukan oleh diri. Selain itu bagian ini berkaitan erat dengan diri identitas. Subyek di sini menjadi pengamat atas diri mereka sendiri. Dari latar belakang yang telah dimiliki subyek, mereka juga memiliki penilaian atas diri mereka sendiri.

Subyek FA menilai dirinya sebagai perempuan yang mandiri dan tegas. Sedangkan subyek ZA adalah perempuan yang mandiri dan mudah beradaptasi. Sedangkan LN menaggap dirinya sebagai perempuan yang mandiri dan matang. Hal inilah yang mempengaruhi cara berpikir serta konsep diri itu terbentuk.

FA melihat dirinya dengan penuh optimisme sehingga dalam membentuk konsep dirinya setelah divonis sakit, FA tidak lantas putus asa dan patah semangat. Begitu juga ZA memiliki sikap positif dalam menghadapi penyakitnya. Hal ini juga berlaku pada subyek LN yang tetap berusaha untuk sembuh dari penyakitnya. Ketiga subyek tersebut memiliki penilaian sebagai manusia yang tetap optimis dalam menghadapi permasalahan.

3.) Diri Penerimaan/ Penilaian (*judging self*)

Diri penilai berfungsi sebagai pengamat, penentu standar, dan evaluator. Kedudukannya adalah sebagai perantara (mediator) antara diri identitas dan diri pelaku.

Dari penilaian yang sudah dilakukan sebelumnya, subyek juga melakukan evaluasi atas penilaian mereka. Terlebih setelah mereka divonis terkena tumor jinak payudara. Faktor lain yang mempengaruhi konsep diri mereka adalah evaluasi diri. FA melakukan evaluasi atas penilaiannya. Bahwa dia terkadang juga mengalami keresahan. Kekecewaan kadang kala selalu muncul. Mempertanyakan penyakitnya. Sedangkan ZA dia lebih melihat penyebab penyakitnya. ZA beranggapan bahwa penyakitnya ini adalah dosa terhadap orang tuanya. Sedangkan LN melihat penyakitnya adalah pemberian Allah yang harus menjadi bagian dari hidupnya.

Dengan kata lain, FA masih belum bisa menerima sepenuhnya kondisi penyakit yang dideritanya meskipun dia megatakan akan tetap tawakal. ZA lebih ikhlas dalam menghadapi penyakitnya. Dia menganggap ini adalah saatnya melakukan penebusan dosa terhadap orang tuanya. Sedangkan LN lebih berpikir terbuka dan menerima dengan ikhlas bahwa penyakit yang dideritanya meruoakan pemberian dari Allah dan yakin pasti akan disembuhkan oleh Allah juga.

b. Faktor eksternal

1.) Diri fisik (*physical self*)

Diri fisik menyangkut persepsi seseorang terhadap keadaan dirinya secara fisik. Dalam hal ini terlihat persepsi seseorang mengenai kesehatan dirinya, penampilan dirinya (cantik, jelek, menarik, tidak menarik) dan keadaan tubuhnya (tinggi, pendek, gemuk, kurus). Persepsi atas kondisi fisik tertuang melalui nilai patriarkhi yang ada pada lingkungan mereka.

FA hidup di Madura dan daerah pesisir, dimana patriarkhi masih kental di sana. Sehingga dalam menilai perempuan, perempuan yang sempurna adalah jika perempuan tersebut memiliki fisik yang sempurna juga. FA masih terpengaruh oleh nilai-nilai tersebut. Maka dari itu, lingkungan melihat dirinya sebagai perempuan yang tidak sempurna karena secara fisik menderita penyakit tumor jinak payudara.

Begitu juga dengan ZA, meskipun tidak terlalu terpengaruh dengan lingkungan tempat tinggalnya ZA mendapat pengaruh nilai dari kelompoknya sekarang. Dimana lingkungannya menilai perempuan sempurna adalah perempuan yang sempurna fisik. Sedangkan LN sudah terbiasa dengan keberagaman apalagi ditambahi hidup di lingkungan LSM yang terbiasa berpikir dan bersikap demokratis. Sehingga lingkungan lebih memaknai perempuan sempurna tidak bertolak ukur pada kondisi fisik.

2.) Diri etik-moral (*moral-ethical self*)

Bagian ini merupakan persepsi seseorang terhadap dirinya dilihat dari standar pertimbangan nilai moral dan etika. Hal ini menyangkut persepsi seseorang mengenai hubungan dengan Tuhan, kepuasan seseorang akan kehidupan keagamaannya dan nilai-nilai moral yang dipegangnya, yang meliputi batasan baik dan buruk.

FA dinilai lingkungannya memiliki sikap yang memegang teguh nilai agama. Sehingga meskipun dianggap sebagai perempuan yang tidak sempurna, dia tetap memiliki kemampuan yang baik untuk mengembalikan permasalahan hidupnya kepada nilai-nilai agama. Karena ZA berada dalam satu kelompok dengan FA maka ZA juga mengalami keadaan yang sama. Nilai agama yang ada dalam kelompoknya membuatnya memiliki pemikiran yang lebih positif dalam memaknai hidup.

Sedangkan LN tidak jauh berbeda. Meskipun dia tidak hidup dalam lingkungan yang sama, LN juga hampir memiliki kesamaan fakta dengan keduanya. Latar belakang LN dulu yang pernah mengikuti organisasi keislaman PMII membuatnya bisa menyelesaikan permasalahan ini secara transendental. Tidak hanya itu didikan keluarga tentang nilai agama juga menjadi faktor yang mempengaruhi LN dalam memaknai dan menghadapi penyakitnya.

3.) Diri Pribadi (*personal self*)

Diri pribadi merupakan perasaan atau persepsi seseorang tentang keadaan pribadinya. Hal ini baik tidak dipengaruhi oleh kondisi fisik atau hubungan dengan orang lain, tetapi dipengaruhi oleh sejauh mana individu merasa puas terhadap pribadinya atau sejauh mana ia merasa dirinya sebagai pribadi yang tepat.

Para informan mengatakan bahwa subyek memiliki kepribadian yang istimewa dalam menghadapi hidup. Informan FA mengatakan bahwa FA tidak pernah memperlihatkan dia sakit. FA juga tidak pernah mengeluh. Informannya berpendapat bahwa dengan pribadi FA yang demikian dia akan bisa menghadapi penyakitnya dengan baik dan tidak membebani orang lain.

Menurut informan ZA, ZA merupakan individu yang tegar dan selalu berpikir positif. Sama dengan FA, ZA tidak pernah menampakkan rasa sedih. Sehingga informan tersebut menganggap bahwa dia mampu menghadapi permasalahannya dengan baik. Sedangkan menurut informan LN, LN memiliki pribadi yang reaksioner, namun dia mempunyai wawasan yang luas mengenai kesehatan reproduksi dan gender sehingga LN dianggap sudah tuntas dalam memaknai penyakitnya. Tidak ada yang dimaknai negatif dalam menjalani kehidupannya. Apalagi LN sudah memiliki anak, LN jauh lebih matang dalam menyelesaikan permasalahannya.

4.) Diri keluarga (*family self*)

Diri keluarga menunjukkan perasaan dan harga diri seseorang dalam kedudukannya sebagai anggota keluarga. Bagian ini menunjukkan seberapa jauh seseorang merasa adekuat terhadap dirinya sebagai anggota keluarga, serta terhadap peran maupun fungsi yang dijalankan sebagai anggota dari suatu keluarga.

Semua subyek mendapatkan dukungan dari keluarga mereka. Meskipun keluarga FA tidak tahu secara persis penyakit anaknya. Namun, keluarganya memberikan dukungan yang besar kepada FA untuk bisa sembuh. Sedangkan ZA juga demikian, keluarganya membantu dia untuk mendapatkan bantuan kesehatan gratis. Ayahnya membantu menguruskan administrasi di daerahnya agar bisa digunakan di Malang.

LN juga mendapat dukungan dari keluarganya. Bagi seorang perempuan yang akan menikah, penyakit ini merupakan penyakit yang menakutkan dan mengancam kebahagiaan perempuan. Namun, keluarga besar tetap memberikan dukungan moral untuk menghadapinya dengan berpikir positif dan harus tetap hidup sehat.

5.) Diri sosial (*social self*)

Penilaian individu terhadap interaksi dirinya dengan orang lain maupun lingkungan disekitarnya. Setiap subyek memiliki orang yang berpengaruh dan menjadi orang terdekat dalam menjalani kehidupannya.

Sehingga orang-orang tersebut memberikan kontribusi yang besar untuk melanjutkan tujuan hidup subyek.

FA memiliki teman dekat di kelompoknya, serta memiliki kelompok yang memberikan perhatian lebih atas dirinya. Sehingga ini merupakan dukungan sosial dari lingkungannya. ZA memiliki ustadzah yang sudah dianggap sebagai ibunya sendiri. Ustadzah tersebut juga dianggap sebagai teman dekatnya. Dalam kelompoknya dia juga mendapat perlindungan yang baik. Sehingga dukungan sosial yang dia terima membantu menemukan tujuan hidupnya.

LN pun demikian, lingkungan sekitarnya memberikan dorongan yang tinggi untuk bisa segera sembuh dari penyakitnya. Suami dan anaknya merupakan semangat bagi dia untuk bisa segera lepas dari penyakit yang sudah dideritanya. Sehingga bisa dilihat bahwa dukungan sosial merupakan faktor penting dalam proses pembentukan konsep diri seseorang. Jika lingkungan tidak menerimanya, bisa jadi konsep diri seseorang akan mengalami pergeseran yang sangat jauh. Dan individu tidak akan pernah bisa mencapai tujuan hidupnya.

2. Temuan Penelitian

a. Konsep Diri Penderita Tumor Jinak Payudara Perempuan Dewasa Awal Setelah Vonis

Perempuan ketika mendengar tentang tumor jinak payudara sebagai hal yang menakutkan. Dalam penelitian kali ini, konsep diri penderita tumor payudara jinak pada perempuan dewasa awal perlu untuk dikaji. Hal ini dikarenakan perempuan dewasa awal merupakan fase dimana perempuan sedang mengalami pencarian karakteristik diri mereka.

1.) Keinginan untuk sembuh.

Ketiga subjek mempunyai keinginan untuk sembuh. Subjek melakukan pemeriksaan ke dokter dan menjalankan pengobatan.

1.) Informasi tentang tumor jinak payudara.

Tumor yang diderita ketiga subjek adalah tumor payudara yang bersifat jinak dan berjenis FAM.

a.) FA tidak memiliki pengetahuan yang bagus terkait tumor jinak payudara yang dideritanya. Ia mengatakan bahwa tumor jinak akan menjadi tumor ganas.

b.) ZA tidak mengetahui secara pasti saat ditanya peneliti mengenai perbedaan tumor jinak dan ganas. Ia tidak terlalu paham mengenai tumor jinak payudara.

c.) LN memiliki informasi yang baik mengenai tumor jinak payudara yang dideritanya.

3.) Sikap yang dilakukan setelah vonis.

Sikap yang dilakukan setelah divonis oleh dokter mengenai tumor jinak, ketiga subjek memutuskan untuk tidak melakukan operasi pengangkatan tumor. Ketiga subjek lebih memilih pengobatan alternatif dan terapi.

- a.) FA tetap memutuskan untuk tidak operasi disebabkan oleh pengetahuan awal yang telah dia terima.
- b.) ZA tidak langsung memutuskan untuk melakukan operasi karena takut dengan efek yang ditimbulkan oleh penyakitnya setelah diangkat.
- c.) LN masih takut untuk melakukan operasi namun melakukan pengobatan tradisional.

4.) Pandangan subjek mengenai tumor jinak payudara.

Subjek pertama dan kedua menganggap bahwa perempuan yang menderita tumor jinak payudara adalah perempuan yang tidak sempurna. Kemudian subjek ketiga menganggap bahwa perempuan yang mengalami tumor jinak payudara tetap menjadi perempuan sempurna, karena alat reproduksi yang lainnya masih berfungsi dengan baik.

a.) FA dan ZA beranggapan perempuan mempunyai penyakit dikatakan kurang sempurna, Karena nantinya tidak bisa melakukan tugasnya dengan maksimal.

b.) LN menganggap perempuan yang menderita tumor jinak payudara tetap dianggap sebagai perempuan yang sempurna karena tugas-tugas perempuan yang lainnya tetap bisa dilaksanakan dengan baik, seperti melahirkan, haid dan menyusui.

b. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konsep Diri Penderita Tumor Jinak Payudara Perempuan Dewasa Awal

1.) Faktor Internal

a.) Diri identitas (*identity self*)

(1) Dari subyek FA, ZA dan LN mereka mengalami perubahan konsep diri bila dibandingkan dengan masa kecil mereka. Seiring bertambahnya usia ketiga subyek tersebut mengalami perubahan pandangan, gaya hidup serta konsep diri mereka.

(2) Yang menjadikan LN berbeda konsep diri dengan ZA dan FA adalah faktor pendidikan. LN menempuh pendidikan S2, sedangkan FA dan ZA masih belum lulus S1.

(3) Asal tempat tinggal subyek juga mempengaruhi dimana FA tinggal di daerah pesisir yang kental dengan budaya keras, kuat dan mandiri. Sedangkan ZA hidup berpindah-pindah dari Sumatra ke

Jawa dan berulang-ulang hingga hidup di Jawa kembali. Kemudian situasi lingkungan industrialisasi LN dituntut hidup lebih dinamis.

b.) Diri pelaku (*behavior self*)

Subyek FA menilai dirinya sebagai perempuan yang mandiri dan tegas. Sedangkan subyek ZA adalah perempuan yang mandiri dan mudah beradaptasi. Sedangkan LN menganggap dirinya sebagai perempuan yang mandiri dan matang.

c.) Diri Penerimaan/ Penilaian (*judging self*)

FA melakukan evaluasi atas penilaiannya. Bahwa dia terkadang juga mengalami keresahan. Kekecewaan kadang kala selalu muncul. Mempertanyakan penyakitnya. Sedangkan ZA dia lebih melihat penyebab penyakitnya. ZA beranggapan bahwa penyakitnya ini adalah dosa terhadap orang tuanya. Sedangkan LN melihat penyakitnya adalah pemberian Allah yang harus menjadi bagian dari hidupnya

2.) Faktor eksternal

a.) Diri fisik (*physical self*)

(1) FA hidup di Madura dan daerah pesisir, dimana patriarkhi masih kental di sana. Ia melihat dirinya sebagai perempuan yang tidak

sempurna karena secara fisik menderita penyakit tumor jinak payudara.

- (2) ZA mendapat pengaruh nilai dari kelompoknya sekarang. lingkungannya menilai perempuan sempurna adalah perempuan yang sempurna fisik.
- (3) LN sudah terbiasa dengan keberagaman apalagi ditambah hidup di lingkungan LSM. Sehingga lingkungan lebih memaknai perempuan sempurna tidak bertolak ukur pada kondisi fisik.

b.) Diri etik-moral (*moral-ethical self*)

- (1) FA dinilai lingkungannya memiliki sikap yang memegang teguh nilai agama. Sehingga meskipun dianggap sebagai perempuan yang tidak sempurna, dia tetap memiliki kemampuan yang baik untuk mengembalikan permasalahan hidupnya kepada nilai-nilai agama.
- (2) ZA berada dalam satu kelompok dengan FA maka ZA juga mengalami keadaan yang sama. Nilai agama yang ada dalam kelompoknya membuatnya memiliki pemikiran yang lebih positif dalam memaknai hidup.
- (3) Sedangkan LN tidak jauh berbeda. Latar belakang LN dulu yang pernah mengikuti organisasi keislaman PMII membuatnya bisa menyelesaikan permasalahan ini secara transendental. Tidak hanya

itu didikan keluarga tentang nilai agama juga menjadi faktor yang mempengaruhi LN dalam memaknai dan menghadapi penyakitnya.

c.) Diri Pribadi (*personal self*)

(1) Para informan mengatakan bahwa subyek memiliki kepribadian yang istimewa dalam menghadapi hidup. Informan FA mengatakan bahwa FA tidak pernah memperlihatkan dia sakit, tidak pernah mengeluh

(2) Menurut informan ZA, individu yang tegar dan selalu berpikir positif, tidak pernah menampakkan rasa sedih.

(3) LN memiliki pribadi yang reaksioner, Tidak ada yang dimaknai negatif dalam menjalani kehidupannya. Apalagi LN sudah memiliki anak, LN jauh lebih matang dalam menyelesaikan permasalahannya.

d) Diri keluarga (*family self*)

(1) Meskipun keluarga FA tidak tahu secara persis penyakit anaknya. Namun, keluarganya memberikan dukungan yang besar kepada FA untuk bisa sembuh. Sedangkan ZA juga demikian.

(2) LN juga mendapat dukungan dari keluarganya. Keluarga besar tetap memberikan dukungan moral untuk menghadapinya dengan berpikir positif dan harus tetap hidup sehat.

e). Diri sosial (*social self*)

(1) FA memiliki teman dekat di kelompoknya, serta memiliki kelompok yang memberikan perhatian lebih atas dirinya.

(2) ZA dalam kelompoknya dia juga mendapat perlindungan yang baik.

(3) LN berada lingkungan sekitarnya memberikan dorongan yang tinggi untuk bisa segera sembuh dari penyakitnya. Suami dan anaknya merupakan semangat bagi.

c. Bentuk-Bentuk Konsep Diri Pada Penderita Tumor Jinak Payudara Perempuan Dewasa Awal

Setiap individu memiliki konsep diri yang berbeda, akan menampilkan perilaku yang berbeda pula. Hamacheck (dalam Rakhmat,1994) menyebutkan adanya sebelas karakteristik individu yang memiliki konsep diri yang positif:

- 1) Meyakini nilai-nilai dan prinsip-prinsip tertentu.
 - a) FA dan ZA meyakini bahwa perempuan dengan tumor jinak payudara yang tidak sempurna tetap bisa melakukan berbagai hal yang bermanfaat, seperti perempuan lainnya.
 - b) LN meyakini perempuan yang sempurna, bukan hanya dilihat dari satu bagian fisik saja, namun perempuan yang sempurna bisa dilihat dari fungsi organ reproduksi lain yang masih berfungsi dengan baik
- 2) Mampu bertindak berdasarkan penilaian yang baik tanpa merasa bersalah yang berlebih-lebihan atau menyesali tindakannya jika orang lain tidak menyetujui tindakannya.
 - a) FA dan ZA beranggapan bahwa tumor jinak payudara yang dideritanya, merupakan kesalahan mereka di masa lalu karena tidak bisa menjaga kesehatannya secara baik dan merasa sangat menyesal.
 - b) LN beranggapan bahwa tumor jinak payudara bisa menyerang perempuan mana saja, termasuk subjek
- 3) Tidak menghabiskan waktu yang tidak perlu untuk mencemaskan apa yang akan terjadi besok, apa yang terjadi pada waktu yang lalu dan apa yang sedang terjadi sekarang.
 - a) FA dan ZA memiliki kekhawatiran dan kecemasan yang sama, yaitu mereka merasa khawatir mengenai kehidupan berumah tangga dan kondisi tumor jinak payudaranya yang dapat menjadi kanker.

- b) LN selalu menjaga kesehatannya untuk selalu menjaga keluarga, dan tidak ada kecemasan yang berarti karena ia mendapatkan informasi yang baik mengenai tumor jinaknyanya.
- 4) Memiliki keyakinan pada kemampuannya untuk mengatasi persoalan, bahkan ketika dia menghadapi kegagalan dan kemunduran.
- a) FA dan ZA tetap memiliki keyakinan bahwa tumor jinak payudaranya bisa sembuh, namun perlu melakukan operasi dan mereka terhalang oleh biaya.
- b) LN yakin bahwa penanganan yang benar terhadap tumor jinak payudara walaupun tidak melakukan operasi, tumornya tersebut akan sembuh.
- 5) Merasa aman dengan orang lain sebagai manusia tidak tinggi atau rendah, walaupun terdapat perbedaan dalam kemampuan tertentu latar belakang keluarga atau sikap orang lain terhadapnya.
- a) FA dan ZA merasa berbeda dengan perempuan-perempuan yang normal lain yang bisa beraktivitas tanpa kendala yang berarti. Sedangkan mereka merasa kekebalan tubuhnya telah menurun dan harus mengurangi kegiatan yang menguras tenaga.
- b) LN tetap melakukan kegiatan diluar rumah, yaitu menjadi Dosen. Walaupun memakan waktu dan tenaga yang banyak, ia tetap bersikap normal seperti yang lainnya.
- 6) Sanggup menerima dirinya sebagai orang penting dan bernilai bagi orang lain, minimal bagi orang-orang yang dipilih sebagai sahabat

- a) FA dan ZA berusaha untuk menjadi perempuan yang bermanfaat bagi orang lain dengan mengikuti organisasi Islam.
 - b) LN tetap memposisikan sebagai istri serta ibu yang sempurna bagi suami dan anaknya dengan tidak meninggalkan tanggung jawabnya.
- 7) Sanggup mengaku pada orang lain bahwa ia mampu merasakan berbagai dorongan dan keinginan dari perasaan marah sampai cinta, dari sedih sampai kecewa yang mendalam sampai kepuasan yang mendalam juga.
- a) FA mengatakan bahwa ia tidak suka untuk menampakkan kesedihan atau menangis di depan orang lain. Ia berusaha untuk menyembunyikan perasaan sedihnya mengenai tumor jinak payudara yang dialaminya
 - b) ZA mengaku bahwa watak yang keras, maka ia tidak terlalu memikirkan mengenai perasaan, namun sebagai perempuan ia tetap bisa menunjukkan kecemasan pada sahabat terdekatnya.
 - c) LN yang memiliki sifat yang reaksional, maka ia tidak ada pembatas untuk menunjukkan perasaannya yang sedih dan marah ketika divonis terkena tumor jinak payudara.
- 8) Mampu menikmati dirinya secara utuh dalam berbagai kegiatan.
- a) FA dan ZA berusaha untuk mengalihkan perhatiannya dari sakit yang dialami dengan mengisi waktunya dengan kegiatan didalam

kampus maupun di organisasi serta bekerja untuk mencukupi kebutuhannya.

- b) LN tetap bersikap sebagai perempuan yang sempurna dengan merawat anak serta melakukan kegiatan diluar rumah.

a. Konsep diri negative

Konsep diri negatif merupakan penilaian yang negatif terhadap diri. Pada individu yang mempunyai konsep diri yang negative, informasi baru tentang dirinya menjadi penyebab kecemasan, rasa ancaman terhadap diri.

Konsep diri negative juga memiliki ciri-ciri tersendiri seperti yang disebutkan Brooks dan Emmert (dalam Rakhmat 1994) yakni:

- 1.) Peka terhadap kritik, Koreksi terhadap dirinya sering dipersepsi sebagai usaha yang menjatuhkan harga dirinya.
 - a) FA dan ZA memiliki persamaan pandangan bahwa masyarakat telah melabeli negative mengenai keadaan payudara perempuan yang terkena tumor. Hal itu membuatnya tidak nyaman.
 - b) LN mengatakan bahwa tumor jinak payudara tidak seburuk dan seganas seperti anggapan masyarakat. Keluarganya pun sempat berfikirkan yang negative, namun informasi yang baik dan benar, mampu untuk merubah cara berfikir mereka.

2.) Cenderung merasa tidak disenangi orang lain. Ia merasa tidak diperhatikan oleh orang lain, maka karena itulah ia bereaksi pada orang lain sebagai musuh

a) FA dan ZA merasa bahwa tidak ada teman-teman yang dekat diluar kelompok organisasi keislamannya dan keluarga.

b) LN merasa keluarga, suami, anak serta orang-orang berhubungan dengannya menerima dan membutuhkan LN.

3.) Bersifat pesimis terhadap kompetisi, Ia menganggap tidak akan berdaya melawan persaingan yang merugikan dirinya.

a) FA beranggapan dia mampu untuk meraih prestasi yang sama dalam akademik atau non akademik, walaupun keadaan fisiknya kurang sehat.

b) ZA setelah divonis tumor jinak payudara, keinginan yang dulu menggebu-gebu mengenai rencana masa depannya, sekarang ia melepas rencana.

c) LN bersifat yakin dapat melakukan pengajaran dengan baik dan mampu bekerjasama dengan yang lain.

C. Pembahasan

1. Konsep Diri Penderita Tumor Jinak Payudara Perempuan Dewasa Awal Setelah Vonis

Perempuan ketika mendengar tentang tumor jinak payudara sebagai hal yang menakutkan. Dalam penelitian kali ini, konsep diri penderita tumor payudara jinak pada perempuan dewasa awal perlu untuk dikaji. Hal ini dikarenakan perempuan dewasa awal merupakan fase dimana perempuan sedang mengalami pencarian karakteristik diri mereka.

1.) Keinginan untuk sembuh.

Ketiga subjek mempunyai keinginan untuk sembuh, namun mereka mempunyai alasan tersendiri tidak memilih untuk melakukan operasi dan memiliki cara sendiri-sendiri untuk proses penyembuhan.

FA menyimpan keinginan untuk bisa sembuh dari tumor jinak payudara. Walaupun takut untuk melakukan operasi, ia tetap ingin melakukan operasi pengangkatan tumor. Namun Subjek terhalang biaya, sehingga melakukan pengobatan alternatif. ZA mempunyai keinginan untuk sembuh dari tumor jinak payudara. Ia lebih memilih pengobatan alternative karena tidak ingin ketergantungan dengan obat-obat tradisional. Sedangkan LN tetap memiliki keinginan untuk melakukan penyembuhan dengan obat-obat tradisional dan terapi karena masih belum yakin untuk melakukan operasi pengangkatan tumor jinak.

Tumor adalah benjolan abnormal yang terdapat pada payudara. Tumor terbagi menjadi dua yaitu tumor jinak dan tumor ganas. Tumor ganas inilah yang biasanya dikenal dengan kanker payudara. Benjolan di payudara bukan menjadi petaka bagi seorang wanita. Bila ditangani sejak dini dan menjalani pengobatan, maka diagnosa akan lebih cepat diketahui. Cikal-bakal kanker, bergantung pada sifatnya. Tumor memiliki dua karakteristik sifat, yaitu ganas dan jinak. Tidak semua tumor menjadi kanker. Hanya tumor ganas yang menjadi kanker. (Diananda, 2009: 136)

Dalam Okezone.2013 menyatakan bahwa pasien yang datang ke dokter sudah dalam stadium lanjut karena banyak yang percaya dengan pengobatan alternative dapat mengatasi tumor atau kanker. Namun menurut Soehartati Gondowihardjo, spesialis radiologi dan bedah onkologi RS Gading Pluit, mengatakan bahwa tidak ada bukti secara ilmiah bila tumor atau kanker dapat teratasi diluar jalur bedah. Banyak kasus, pasien yang menghindari dokter dan memilih pengobatan atau terapi tradisional tersebut berujung pada kondisi yang makin parah dan menurunkan harapan kesembuhan serta hidup pasien. Tindakan yang harus diambil bila ditemukan benjolan adalah dengan skrining untuk mengetahui penyebab dan tindakan selanjutnya.

Dari keterangan diatas dapat dilihat bahwa, ketiga subjek meyakini pengobatan alternative dapat mengatasi tumor jinak payudaranya. Dilain sisi FA dan ZA mengatakan bahwa benjolan di payudaranya semakin membesar dan sangat mengganggu karena terasa sangat sakit. Sedangkan LN tidak

mengalami gangguan yang berarti karena selain melakukan pengobatan alternative, ia pun melakukan terapi yang bersifat medis.

Hal yang positif dari ketiga subjek adalah mereka masih memiliki keinginan untuk sembuh dan tetap melakukan usaha dalam mencapai kesembuhannya. Walaupun cara yang diambil bermacam-macam.

2.) Informasi tentang tumor jinak payudara.

Ketika ketiga subjek ditanya mengenai informasi tentang tumor jinak payudaranya, maka peneliti mendapatkan jawaban yang bervariasi. Kesemua subjek mengatakan bahwa tumor yang dialaminya merupakan tumor yang bersifat jinak dan berjenis tumor jinak payudara *Fibroadenoma mammae* atau FAM. Sampai saat ini penyebab pasti kanker payudara belum diketahui, diperkirakan multifactorial. Berdasarkan hasil penelitian, faktor risiko yang diduga berpengaruh terhadap kejadian kanker payudara meliputi umur, riwayat kanker payudara atau kanker ovarium pada keluarga, riwayat kanker payudara sebelumnya, riwayat penyakit payudara lain, riwayat menstruasi awal, terlambat menopause, pengobatan hormonal, atau pemakaian kontrasepsi oral, umur kehamilan pertama, status menyusui, pola diet dan pola hidup yang meliputi kebiasaan melakukan aktifitas fisik, paparan radiasi, ras serta status sosial. (Indrati.2005: 4)

Seperti FA yang tidak memiliki pengetahuan yang cukup terkait tumor jinak payudara yang dideritanya. Ia mengatakan bahwa tumor jinak akan menjadi tumor ganas. Begitu pula dengan ZA tidak mengetahui secara pasti

saat ditanya peneliti mengenai perbedaan tumor jinak dan ganas. Ia tidak terlalu paham mengenai tumor jinak payudara. Namun berbeda dengan yang LN memiliki informasi yang baik mengenai tumor jinak payudara yang dideritanya. Ia paham bahwa tumor yang dialaminya adalah tumor yang bersifat jinak sehingga kemungkinan kecil untuk menjadi kanker.

Tumor jinak payudara memiliki beberapa jenis namun jenis tumor yang sering dialami oleh perempuan dewasa awal adalah jenis tumor jinak payudara *Fibroadenoma mammae* atau FAM. Tumor jenis ini adalah tumor jinak padat, dan bukan kanker. *Fibroadenoma* lebih sering terjadi pada wanita yang lebih muda dan tidak meningkatkan risiko seorang perempuan terkena kanker payudara di kemudian hari. Namun, jenis ini bisa diangkat dengan operasi jika *fibroadenoma* tersebut besar atau menyakitkan. Tumor jinak payudara bila dibiarkan bertahun-tahun ada yang berubah jadi ganas, ini dikenal sebagai Progressi, persentase kemungkinannya kira-kira hanya 0,5% -1 % saja. (Doktersehat.com)

Informasi mengenai tumor yang dialami subjek memiliki peranan penting, dalam sikap yang akan dilakukan subjek untuk proses penyembuhan. Informasi yang tepat akan mempengaruhi cara berfikir subjek mengenai hal apa yang akan terjadi kedepannya.

3.) Sikap yang dilakukan setelah vonis.

Sikap yang dilakukan setelah divonis oleh dokter mengenai tumor jinak, ketiga subjek memutuskan untuk tidak melakukan operasi pengangkatan tumor.

Ketiga subjek lebih memilih pengobatan alternatif dan ada yang melakukan terapi secara medis. Menurut penelitian sebelumnya, perilaku pencarian pengobatan dipengaruhi karena adanya interaksi yang kompleks dan holistic dari individu dengan lingkungan yang ada di sekitarnya seperti adanya peran keluarga yang mempengaruhi perilaku pencarian pengobatan penderita. (Fauziah Julike P. Endang S. 2012: 139)

FA tetap memutuskan untuk tidak operasi disebabkan oleh pengetahuan awal yang telah dia terima. Begitupun dengan ZA yang tidak langsung memutuskan untuk melakukan operasi karena takut dengan efek yang ditimbulkan oleh penyakitnya setelah diangkat. Sama dengan LN masih belum siap untuk melakukan operasi namun melakukan pengobatan tradisional dan terapi secara medis.

Dari temuan sebelumnya yang memaparkan dua hal yaitu keinginan untuk sembuh, dan informasi tentang tumor jinak payudara yang didapatkan oleh subjek, maka tindakan dan sikap yang diambil selanjutnya, merupakan hasil pemahaman yang telah diterima oleh ketiga subjek tersebut.

4.) Pandangan subjek mengenai tumor jinak payudara.

Pengalaman yang dialami oleh ketiga subjek membentuk pandangan mereka mengenai tumor jinak payudara yang berbeda-beda. Ketika dilihat dari segi sosialnya, maka FA dan ZA beranggapan bahwa perempuan yang mempunyai penyakit dikatakan kurang sempurna, Karena nantinya tidak bisa melakukan tugasnya dengan maksimal, sebagai istri maupun ibu. Berbeda

halnya LN menganggap perempuan yang menderita tumor jinak payudara tetap dianggap sebagai perempuan yang sempurna karena tugas-tugas perempuan yang lainnya.

Rogers menyatakan bahwa, konsep diri bukan hal yang didapatkan sejak lahir, namun produk dari respon individu dalam pengalaman hidupnya. Pengalaman tersebut akan melekat menjadi satu kesatuan yang membuat individu tersebut mempunyai persepsi pada diri sendiri.

Calchaoun dan Acocella (dalam Ghufron, 201:13) konsep diri sebagai gambaran mental diri seseorang. Hurlock mengatakan bahwa konsep diri merupakan gambaran seseorang mengenai diri sendiri yang merupakan gabungan mengenai fisik, psikologis, sosial, emosional aspiratif, dan prestasi yang mereka capai. Burn mendefinisikan konsep diri yang mencakup pendapatnya terhadap diri sendiri, pendapat tentang gambaran diri di mata orang lain dan pendapatnya tentang hal-hal yang dicapai. Hak-hak reproduksi ini dipandang penting artinya bagi setiap individu demi terwujudnya kesehatan individu secara utuh, baik kesehatan jasmani maupun rohani sesuai dengan norma norma hidup sehat.

(www.perempuan.com)

Ada beberapa temuan yang didapatkan mulai dari keinginan untuk sembuh, informasi yang didapatkan subjek mengenai tumor jinaknyanya, tindakan yang diambil setelah divonis, dan pandangannya mengenai tumor jinak payudara, maka dapat dilihat bahwa secara umum pengalaman-pengalaman subjek dapat mempengaruhi konsep diri subjek.

2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konsep Diri Penderita Tumor Jinak Payudara Perempuan Dewasa Awal

Dari tema yang muncul dalam penelitian ini tampak konsep diri erat hubungannya dengan faktor internal dan faktor eksternal yang dialami setiap individu. Selain kedua faktor tersebut ada hal lain yang dapat mempengaruhi konsep diri seorang perempuan dengan tumor jinak payudaranya, yaitu pelabelan negative dari masyarakat.

a. Faktor Internal

William Fitts membagi konsep diri dalam Faktor internal atau yang disebut juga kerangka acuan internal (*internal frame of reference*) adalah penilaian yang dilakukan individu yakni penilaian yang dilakukan individu terhadap dirinya sendiri berdasarkan dunia di dalam dirinya.

1.) Diri Identitas

FA (20 tahun) berusia hampir sama dengan ZA (22 tahun). Sedangkan LN memiliki usia yang lebih tua dari mereka yaitu 29 tahun. Usia merupakan bagian dari identitas diri, ini merupakan aspek yang paling mendasar pada konsep diri dan mengacu pada pertanyaan , “siapakah saya?” dalam pertanyaan tersebut tercakup label-label dan simbol-simbol yang diberikan pada diri (*self*) oleh individu-individu yang bersangkutan untuk menggambarkan dirinya dan membangun identitasnya. Kemudian dengan bertambahnya usia dan interaksi dengan lingkungannya, pengetahuan individu tentang dirinya juga bertambah,

sehingga ia bisa melengkapinya dengan keterangan tentang dirinya dengan hal-hal yang lebih kompleks.

Pada masa dewasa awal ini, individu mengalami puncak perkembangan sosial. Menurut Santrock usia dewasa awal antara umur 19-26 tahun, usia ini pada puncak kemampuan fisik individu. Pada masa tersebut, sudah mampu dalam mengambil keputusan. Pengambilan keputusan disini mencakup wilayah yang luas seperti karir, nilai-nilai, keluarga dan hubungan serta gaya hidup. (Santrock, 1995: 73-75) Sedangkan dewasa awal menurut Hurlock, dimulai pada umur 18 tahun sampai umur 40 tahun, saat perubahan-perubahan fisik dan psikologis yang menyertai berkurangnya reproduktif (Hurlock, 1980: 246) Seluruh sikap dan pandangan individu terhadap dirinya sangat memengaruhi individu dalam menafsirkan pengalamannya. Sebuah kejadian dapat ditafsirkan secara berbeda-beda oleh tiap individu, karena masing-masing mempunyai sikap dan pandangan yang berbeda terhadap diri sendiri. Konsep diri yang dimiliki seseorang sangat dipengaruhi oleh pengalaman, sebaliknya konsep diri juga akan mempengaruhi seseorang menggunakan pengalamannya. (Retnaningsih. 2009: 168-169)

Usia dalam konsep diri sebagai simbol dan label. Mereka mengidentifikasi identitas dirinya melalui usia untuk menentukan sikap yang dilakukan oleh setiap individu. FA berusia hampir sama dengan ZA, maka kemudian konsep diri yang mereka punyai juga hampir sama. Sedangkan LN memiliki usia yang lebih tua dari mereka. LN terlihat lebih matang dalam memaknai konsep dirinya. Faktor usia mempengaruhi konsep diri seseorang. Meskipun ketiga subyek tersebut berada di fase perempuan dewasa awal namun mereka memiliki pandangan yang berbeda.

Asal tempat tinggal subyek juga mempengaruhi dimana FA tinggal di daerah pesisir yang kental dengan budaya keras, kuat dan mandiri. Sedangkan ZA hidup berpindah-pindah dari Sumatra ke Jawa dan berulang-ulang hingga hidup di Jawa kembali. Kemudian situasi lingkungan industrialisasi LN dituntut hidup lebih dinamis.

2.) Diri Pelaku

Masih menyangkut tentang identitas diri, interaksi dengan lingkungan merupakan cara individu untuk mengenal dirinya sendiri. Pengetahuan individu tentang dirinya juga bertambah, melalui hubungan individu dengan orang-orang yang ada disekelilingnya, sehingga ia bisa melengkapi keterangan tentang dirinya dengan hal-hal yang lebih kompleks.

Konsep diri terbentuk karena adanya interaksi dengan orang-orang sekitarnya. Apa yang dipersepsikan individu lain mengenai diri individu, tidak terlepas dari struktur, peran, dan status sosial yang disandang seseorang menjelaskan bahwa jika individu diterima orang lain dan disenangi karena keadaannya, maka individu akan bersikap menghormati dan menerima diri sendiri. (Pardede, 2008)

Dalam penelitian ini ditemukan bahwa adanya pengaruh dari tempat tinggal subjek dengan konsep diri yang terbentuk melalui interaksi subjek dengan budaya yang ada disekitarnya. FA tinggal di daerah pesisir yang kental dengan budaya keras, kuat dan mandiri. Seperti yang terlihat juga dari kondisi ZA, ia mudah beradaptasi dengan permasalahan dan dengan cepat bisa menemukan solusi atas

permasalahannya. Berbeda dengan LN yang hidup di desa perbatasan dengan kota besar. Di daerah tempat tinggal LN banyak pendatang di desanya, sehingga nilai-nilai yang di dapat semasa kecil juga lebih beragam sehingga mampu hidup secara heterogen hingga dewasa.

Konsep diri pun dapat dilihat dari pendidikan yang ditempuh oleh subjek. hal ini terlihat bahwa LN menempuh pendidikan S2, sedangkan FA dan ZA masih belum lulus S1. Kemudian pengalaman organisasi yang dijalani LN adalah PMII sedangkan FA dan ZA mengikuti HTI.

Semakin berkembang seseorang, semakin lebih mampu untuk mengatasi lingkungannya. Ketika individu mengetahui lingkungannya, maka ia mengetahui siapa dirinya dan dia pun mengembangkan sikap terhadap dirinya sendiri dan perilakunya. Pengetahuan dan sikap ini dikenal sebagai kosep diri. (Hardy, 1988: 137) Pengetahuan dan sikap seseorang dapat diambil dari pendidikan atau pembelajaran diluar lingkungannya yaitu organisasi, sekolah atau perguruan tinggi.

Dari penjelasan diatas maka pendidikan setiap subjek yang didapatkan dapat mempengaruhi pola berpikir subyek. Pendidikan menjadikan LN memiliki konsep diri yang berbeda dari ZA dan FA. Lalu pengalaman organisasi yang dimiliki oleh dua subyek terdahulu berada di zona yang sama karena hidup dalam satu kelompok. Yang membedakan dengan LN, dia tidak berada di zona yang sama dengan dua subyek tersebut. LN memiliki pengetahuan dan pengalaman selama bekerja di LSM kesehatan reproduksi. Pengalaman organisasi dua subjek

sama dan LN dalam LSM kesehatan reproduksi Maka keagaman berpikir muncul dalam dirinya.

3.) Diri Penerimaan/ Penilaian

Subyek FA menilai dirinya sebagai perempuan yang mandiri dan tegas. Sedangkan subyek ZA adalah perempuan yang mandiri dan mudah beradaptasi. Sedangkan LN menagnggap dirinya sebagai perempuan yang mandiri dan matang.

Diri pelaku merupakan persepsi individu tentang tingkah lakunya yang berisikan segala kesadaran mengenai apa yang dilakukan oleh diri. Selain itu bagian ini berkaitan erat dengan diri identitas. Subyek di sini menjadi pengamat atas diri mereka sendiri. Dari latar belakang yang telah dimiliki subyek, mereka juga memiliki penilaian atas diri mereka sendiri.

Apa yang ada pada diri seseorang, dievaluasi oleh orang lain melalui interaksi dengan orang lain dan pada gilirannya evaluasi dari orang lain mempengaruhi perkembangan konsep diri individu tersebut. Perkembangan Konsep diri pada dasarnya relative pasif. Individu berperilaku dengan cara tertentu dan mengamati reaksi orang lain terhadap perilakunya. Konsep diri juga sangat bergantung pada bagaimana kita membandingkan diri kita dengan orang lain. (Sobur, 2011: 514) Perempuan yang mengalami gangguan pada payudaranya akan mengalami gangguan emosional seperti depresi, trauma emosional, dan rasa putus asa. Hal ini muncul sebagai akibat gangguan pada fisiknya serta psikologis pun terganggu. (Fransiska. 2004: 103)

Persepsi individu merupakan hal yang mempengaruhi cara berpikir serta konsep diri itu terbentuk. FA melihat dirinya dengan penuh optimisme sehingga dalam membentuk konsep dirinya setelah divonis sakit, FA tidak lantas putus asa dan patah semangat. Begitu juga ZA memiliki sikap positif dalam menghadapi penyakitnya. Hal ini juga berlaku pada subyek LN yang tetap berusaha untuk sembuh dari penyakitnya. Ketiga subyek tersebut memiliki penilaian sebagai manusia yang tetap optimis dalam menghadapi permasalahan.

Individu berperilaku dengan cara tertentu dan mengamati reaksi orang lain terhadap perilakunya. FA melakukan evaluasi atas penilaiannya. Bahwa dia terkadang juga mengalami keresahan. Kekecewaan kadang kala selalu muncul. Mempertanyakan penyakitnya. Sedangkan ZA dia lebih melihat penyebab penyakitnya. ZA beranggapan bahwa penyakitnya ini adalah dosa terhadap orang tuanya. Sedangkan LN melihat penyakitnya adalah pemberian Allah yang harus menjadi bagian dari hidupnya.

Diri penilai berfungsi sebagai pengamat, penentu standar, dan evaluator. Kedudukannya adalah sebagai perantara (mediator) antara diri identitas dan diri pelaku. Dari penilaian yang sudah dilakukan sebelumnya, subyek juga melakukan evaluasi atas penilaian mereka. Terlebih setelah mereka divonis terkena tumor jinak payudara. Faktor lain yang mempengaruhi konsep diri mereka adalah evaluasi diri.

Menurut Verderber dalam Sobur, 2011, semakin besar pengalaman positif yang kita peroleh atau kita miliki, semakin positif konsep diri kita. Sebaliknya,

semakin besar pengalaman negative yang kita peroleh atau yang kita miliki, semakin negative konsep diri kita.

Subjek sebagai diri penilai atau mengevaluasi diri sendiri dipengaruhi oleh pengalaman yang dialami dari pengalaman negative dan pengalaman positif. FA masih belum bisa menerima sepenuhnya kondisi penyakit yang dideritanya meskipun dia megatakan akan tetap tawakal. ZA lebih ikhlas dalam menghadapi penyakitnya. Dia menganggap ini adalah saatnya melakukan penebusan dosa terhadap orang tuanya. Sedangkan LN lebih berpikir terbuka dan menerima dengan ikhlas bahwa penyakit yang dideritanya merupakan pemberian dari Allah dan yakin pasti akan disembuhkan oleh Allah juga.

b. Faktor Eksternal

Konsep diri dalam faktor eksternal yaitu individu menilai dirinya melalui hubungan dan aktivitas sosialnya, nilai-nilai yang dianutnya, serta hal-hal lain di luar dirinya. Faktor ini merupakan suatu hal yang luas, misalnya diri yang berkaitan dengan sekolah, organisasi, agama dan sebagainya. (Agustiani.2006:139-142)

1.) Diri Fisik

FA hidup di Madura dan daerah pesisir, dimana masyarakat dilingkungannya memandang bahwa perempuan yang sempurna adalah jika perempuan tersebut memiliki fisik yang sempurna juga. ZA didalam lingkungannya yang menilai perempuan sempurna adalah perempuan yang sempurna fisik. Sedangkan LN sudah terbiasa denga keberagaman apalagi

ditambahi hidup di lingkungan LSM yang terbiasa berpikir dan bersikap demokratis.

Diri fisik menyangkut persepsi seseorang terhadap keadaan dirinya secara fisik. Dalam hal ini terlihat persepsi seseorang mengenai kesehatan dirinya, penampilan dirinya (cantik, jelek, menarik, tidak menarik) dan keadaan tubuhnya (tinggi, pendek, gemuk, kurus). Persepsi atas kondisi fisik tertuang melalui nilai patriarkhi yang ada pada lingkungan mereka. Cara orang lain bereaksi secara berarti kepada individu. Orang lain yang berada disekeliling individu juga mempengaruhi konsep diri seseorang. (Pervin.2004: 178) Ketidakpuasan terhadap tubuh merupakan keyakinan individu bahwa penampilan tidak memenuhi standar pribadinya, sehingga ia menilai rendah tubuhnya. Hal ini akan rentan terhadap harga diri yang rendah, menarik diri dari situasi sosial serta mengalami disfungsi seksual (Januar. 2007: 56)

Clara Thompson memberikan gambaran perkembangan sebagai suatu proses perkembangan yang menjauh dari fakta biologis seseorang, dan lebih mengarah kepada penguasaan lingkungan seseorang. Perkembangan manusia adalah tugas pembentukan Diri. Menurutnya perasaan bersalah, inferioritas, serta kebencian terhadap diri sendiri bukan berasal dari fakta biologis, melainkan dari interpretasi kebudayaan terhadap fakta biologis itu. (Tong, 1998: 202) Perubahan fisik pada tubuh seseorang dapat menyebabkan perubahan citra tubuh, dimana identitas dan harga diri uga dapat dipengaruhi, sering mengganggu peran yang dapat mengganggu identitas dan harga diri seorang. Kondisi kesehatan yang

terganggu karena kurangnya pengetahuan masyarakat mengenai penyakit ini dapat mempengaruhi konsep dirinya (Kumboyono: 3)

Persepsi yang muncul pada setiap subjek mengenai keadaan fisiknya, masih berhubungan dengan cara pandang dari orang-orang ada disekelilingnya mengenai kondisi fisik yang sempurna bagi perempuan. FA masih terpengaruh oleh nilai-nilai tersebut. Maka dari itu, lingkungan melihat dirinya sebagai perempuan yang tidak sempurna karena secara fisik menderita penyakit tumor jinak payudara. Begitu juga dengan ZA, meskipun tidak terlalu terpengaruh dengan lingkungan tempat tinggalnya ZA mendapat pengaruh nilai dari kelompoknya sekarang. Sedangkan LN berada lingkungan LSM kesehatan reproduksi, Sehingga lingkungan lebih memaknai perempuan sempurna tidak bertolak ukur pada kondisi fisik.

2.) Diri Etik Moral

FA dinilai lingkungannya memiliki sikap yang memegang teguh nilai agama. Sehingga meskipun dianggap sebagai perempuan yang tidak sempurna, dia tetap memiliki kemampuan yang baik untuk mengembalikan permasalahan hidupnya kepada nilai-nilai agama. Sedangkan LN tidak jauh berbeda. Meskipun dia tidak hidup dalam lingkungan yang sama, LN juga hampir memiliki kesamaan fakta dengan keduanya. Latar belakang LN dulu yang pernah mengikuti organisasi keislaman PMII.

Bagian ini merupakan persepsi seseorang terhadap dirinya dilihat dari standar pertimbangan nilai moral dan etika. Hal ini menyangkut persepsi

seseorang mengenai hubungan dengan Tuhan, kepuasan seseorang akan kehidupan keagamaannya dan nilai-nilai moral yang dipegangnya, yang meliputi batasan baik dan buruk. (Agustiani.2006:139-142) ketiga subjek tersebut memiliki tanggapan yang sama mengenai penyakit tumor jinak pendaranya, bahwa penyakit yang menyerang mereka merupakan campur tangan Tuhan dan agama sebagai pegangan mereka.

Perempuan dapat bebas dari ketakutan, tekanan serta tindak kekerasan, dan menggunakan haknya untuk menikmati organ dan fungsi reproduksi yang sehat. Hak kesehatan reproduksi perempuan merupakan kewenangan perempuan untuk menentukan pilihan dan mengontrol tubuh, seksualitas dan alat serta fungsi reproduksinya. Kewenangan dan hak perempuan untuk mengontrol tubuhnya sendiri banyak dikhawatirkan menyalahi tata aturan kultural, moral, dan agama. (Nurhayati, 2012). Subjek FA dan ZA masih belum bisa melepas anggapan bahwa mereka perempuan yang tidak sempurna karena tumor jinak payudara yang dialaminya. Mereka masih mengkhawatirkan akan masa depannya. Sedangkan LN telah terlepas dari anggapan negative yang ada pada masyarakat, hal ini dipengaruhi oleh lingkungan yang subjek ada didalamnya.

Menurut William Brooks dalam Sobur, 2011. Peran yang subjek mainkan. Peran yang dimaksud adalah sekelompok norma dan harapan mengenai tingkah laku seseorang, norma-norma yang diharapkan yang dimiliki oleh orang-orang di lingkungan dekat dengan orang itu dan norma-norma dan harapan tersebut memang diketahui dan disadari oleh individu yang bersangkutan. Karena ZA berada dalam satu kelompok dengan FA maka ZA juga mengalami keadaan yang

sama. Nilai agama yang ada dalam kelompoknya membuatnya memiliki pemikiran yang lebih positif dalam memaknai hidup. Latar belakang LN dulu yang pernah mengikuti organisasi keislaman PMII, membuatnya bisa menyelesaikan permasalahan ini secara transendental. Tidak hanya itu didikan keluarga tentang nilai agama juga menjadi faktor yang mempengaruhi LN dalam memaknai dan menghadapi penyakitnya.

Dengan kata lain, FA masih belum bisa menerima sepenuhnya kondisi penyakit yang dideritanya meskipun dia mengatakan akan tetap tawakal. ZA lebih ikhlas dalam menghadapi penyakitnya. Dia menganggap ini adalah saatnya melakukan penebusan dosa terhadap orang tuanya. Sedangkan LN lebih berpikir terbuka dan menerima dengan ikhlas bahwa penyakit yang dideritanya merupakan pemberian dari Allah dan yakin pasti akan disembuhkan oleh Allah juga.

3.) Diri Pribadi

Para informan mengatakan bahwa subyek memiliki kepribadian yang istimewa dalam menghadapi hidup. Informan FA mengatakan bahwa FA tidak pernah memperlihatkan dia sakit. FA juga tidak pernah mengeluh. Informannya berpendapat bahwa dengan pribadi FA yang demikian dia akan bisa menghadapi penyakitnya dengan baik dan tidak membebani orang lain.

Menurut informan ZA, ZA merupakan individu yang tegar dan selalu berpikir positif. Sama dengan FA, ZA tidak pernah menampakkan rasa sedih. Sehingga informan tersebut menganggap bahwa dia mampu menghadapi permasalahannya dengan baik. Sedangkan menurut informan LN, LN memiliki

pribadi yang reaksioner, namun dia mempunyai wawasan yang luas mengenai kesehatan reproduksi dan gender sehingga LN dianggap sudah tuntas dalam memaknai penyakitnya. Tidak ada yang dimaknai negatif dalam menjalani kehidupannya. Apalagi LN sudah memiliki anak, LN jauh lebih matang dalam menyelesaikan permasalahannya.

Diri pribadi merupakan perasaan atau persepsi seseorang tentang keadaan pribadinya. Hal ini baik tidak dipengaruhi oleh kondisi fisik atau hubungan dengan orang lain, tetapi dipengaruhi oleh sejauh mana individu merasa puas terhadap pribadinya atau sejauh mana ia merasa dirinya sebagai pribadi yang tepat.

Dalam fase perkembangan perempuan, gender memiliki pengaruh penting di dalamnya. Konsep gender membantu perempuan untuk lebih memahami peran sosial dan budaya perempuan dalam menjalani kehidupan mereka. Perempuan seringkali terlalu larut dalam sisi emosional yang cenderung mendewakan perasaan. Mereka memiliki sikap dan rasa menyenangkan diri dengan cara menambahkan penderitaan dalam dirinya. *Masochisme* adalah bentuk menyakiti diri sendiri agar memperoleh kesenangan. Posisi perempuan menjadi tertekan dengan mengandalkan sifat cinta secara berlebihan dan mengorbankan banyak waktu untuk merenungi, merefleksi, dan melarutkan diri pada kesadaran pasif. Mereka rela mengorbankan apa yang dimiliki untuk membahagiakan orang lain dengan segala cara, walaupun menyakiti dirinya. Pengorbanan yang besar dan dampak menguasai hidup perempuan untuk membangkitkan diri dari kesedihan

dan penderitaan yang dialami. Konsep pasrah dan penerimaan yang bersyarat telah melahirkan eksistensi yang tidak terwujud. (Naqyah, 2005: 154)

Penjelasan diatas bisa disimpulkan bahwa pengetahuan mengenai tumor jinak payudara yang dialami oleh ketiga subjek memiliki peranan penting dalam melihat diri individu tersebut. FA dan ZA melewati masa dimana mereka merasa sangat terpukul mengenai keadaannya, mengkhawatirkan akan masa depannya, namun tidak diperlihatkan di depan teman-temannya. Sedangkan LN telah melewati masa tersebut dengan tetap beraktualisasi diri dan tidak menganggap bahwa dia perempuan yang tidak sempurna.

4.) Diri Keluarga

Semua subyek mendapatkan dukungan dari keluarga mereka. Meskipun keluarga FA tidak tahu secara persis penyakit anaknya. Namun, keluarganya memberikan dukungan yang besar kepada FA untuk bisa sembuh. Sedangkan ZA juga demikian, keluarganya membantu dia untuk mendapatkan bantuan kesehatan gratis. Ayahnya membantu menguruskan administrasi di daerahnya agar bisa digunakan di Malang.

LN juga mendapat dukungan dari keluarganya. Bagi seorang perempuan yang akan menikah, penyakit ini merupakan penyakit yang menakutkan dan mengancam kebahagiaan perempuan. Namun, keluarga besar tetap memberikan dukungan moral untuk menghadapinya dengan berpikir positif dan harus tetap hidup sehat.

Diri keluarga menunjukkan perasaan dan harga diri seseorang dalam kedudukannya sebagai anggota keluarga. Bagian ini menunjukkan seberapa jauh seseorang merasa adekuat terhadap dirinya sebagai anggota keluarga, serta terhadap peran maupun fungsi yang dijalankan sebagai anggota dari suatu keluarga. (Agustiani.2006:139-142) Menurut William Brooks dalam Sobur, 2011, Peran yang subjek mainkan. Peran yang dimaksud adalah sekelompok norma dan harapan mengenai tingkah laku seseorang, norma-norma yang diharapkan yang dimiliki oleh orang-orang di lingkungan dekat dengan orang itu dan norma-norma dan harapan tersebut memang diketahui dan disadari oleh individu yang bersangkutan. Keluarga merupakan faktor paling kuat diantara faktor-faktor eksternal lainnya. Hal ini terlihat dari dukungan keluarga yang diberikan oleh orang tua dan saudara dari ketiga subjek, mempengaruhi pola berfikir dan semangat untuk tetap menjalankan perannya sebagai anak ataupun sebagai kakak bagi adik-adiknya.

5.) Diri Sosial

Carl Rogers berpandangan bahwa kepribadian seseorang dapat berkembang dan berubah, tidak ada struktur yang tetap dalam diri individu. Rogers berpendapat bahwa manusia selalu bergerak maju. Ia lebih menekankan pada aktualisasi diri yaitu pemenuhan potensi yang ada di dalam diri individu, kecenderungan untuk tumbuh, dari kebergantungan menjadi mandiri dan melakukan aktivitas yang meningkatkan kemampuan individu. (Pervin.2004: 178) ketiga subjek memiliki semangat untuk mengeluarkan potensi mereka sesuai dengan bidang yang mereka minati.

Penilaian individu terhadap interaksi dirinya dengan orang lain maupun lingkungan disekitarnya. Setiap subyek memiliki orang yang berpengaruh dan menjadi orang terdekat dalam menjalani kehidupannya. Sehingga orang-orang tersebut memberikan kontribusi yang besar untuk melanjutkan tujuan hidup subyek. Subjek FA memiliki teman dekat di kelompoknya, serta memiliki kelompok yang memberikan perhatian lebih atas dirinya. Sehingga ini merupakan dukungan sosial dari lingkungannya. ZA memiliki dosen yang sudah dianggap sebagai ibunya sendiri. Dosen tersebut juga dianggap sebagai teman dekatnya. Dalam kelompoknya dia juga mendapat perlindungan yang baik. Sehingga dukungan sosial yang dia terima membantu menemukan tujuan hidupnya.

LN pun demikian, lingkungan sekitarnya memberikan dorongan yang tinggi untuk bisa segera sembuh dari penyakitnya. Suami dan anaknya merupakan semangat bagi dia untuk bisa segera lepas dari penyakit yang sudah dideritanya. Sehingga bisa dilihat bahwa dukungan sosial merupakan faktor penting dalam proses pembentukan konsep diri seseorang. Jika lingkungan tidak menerimanya, bisa jadi konsep diri seseorang akan mengalami pergeseran yang sangat jauh. Dan individu tidak akan pernah bisa mencapai tujuan hidupnya.

Pembentukan penilaian individu terhadap bagian-bagian dirinya dalam dimensi eksternal ini dapat dipengaruhi oleh penilaian dan interaksinya dengan orang lain. Seseorang tidak dapat begitu saja menilai bahwa ia memiliki fisik yang baik tanpa adanya reaksi dari orang lain yang memperlihatkan bahwa fisik ia memang menarik. Demikian pula seseorang tidak dapat mengatakan bahwa ia memiliki diri pribadi yang baik tanpa adanya tanggapan atau reaksi orang lain

disekitarnya yang menunjukkan bahwa ia memang memiliki pribadi yang baik. Seluruh bagian diri ini, baik internal maupun eksternal, saling berinteraksi dan membentuk suatu kesatuan yang utuh untuk menjelaskan hubungan antara faktor internal dan faktor eksternal. (Agustiani, 2006: 142) ketiga subjek tersebut memiliki dukungan sosial yang berbeda-beda, namun dari dukungan sosial yang didapatkannya memperlihatkan, bahwa interaksi dan tanggapan dari orang-orang terdekat subjek memiliki peranan dalam membentuk konsep diri yang lebih positif setelah divonis tumor jinak payudara.

3. Bentuk-Bentuk Konsep Diri Pada Penderita Tumor Jinak Payudara Perempuan Dewasa Awal

Setiap individu memiliki konsep diri yang berbeda, akan menampilkan perilaku yang berbeda pula. Hamacheck (dalam Rakhmat, 1994) menyebutkan adanya sebelas karakteristik individu yang memiliki konsep diri yang positif:

a. Meyakini nilai-nilai dan prinsip-prinsip tertentu.

FA dan ZA meyakini bahwa perempuan dengan tumor jinak payudara yang tidak sempurna tetap bisa melakukan berbagai hal yang bermanfaat, seperti perempuan lainnya. Sedangkan LN meyakini perempuan yang sempurna, bukan hanya dilihat dari satu bagian fisik saja, namun perempuan yang sempurna bisa dilihat dari fungsi organ reproduksi lain yang masih berfungsi dengan baik.

Individu yang memiliki konsep diri yang positif, ia meyakini nilai-nilai dan prinsip-prinsip tertentu, bersedia mempertahankannya. Namun bersedia merubah prinsip tersebut jika pengalaman dan bukti-bukti menunjukkan hal itu salah.

Prinsip ini tidak didapatkan secara singkat, Rogers menyatakan bahwa, konsep diri bukan hal yang didapatkan sejak lahir, namun produk dari respon individu dalam pengalaman hidupnya. Pengalaman tersebut akan melekat menjadi satu kesatuan yang membuat individu tersebut mempunyai persepsi pada diri sendiri. Sedangkan menurut Cooley melalui interaksi, seseorang mulai membangun konsep diri dengan menggunakan orang lain sebagai cermin untuk menunjukkan siapa dirinya. Perempuan yang sehat mempunyai kesempatan untuk memenuhi semua potensi yang ada dalam dirinya. Di samping itu, mereka akan mempunyai bayi yang lebih sehat, mampu merawat keluarga dengan lebih baik lagi dan mampu menyumbang lebih banyak bagi masyarakat. (www.perempuan.com)

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa subjek mendapatkan konsep dirinya melalui hal yang dirasakan, dipikirkan, penilaian dan keyakinan tentang aspek diri, meliputi fisik, psikologis dan sosial melalui pengalaman eksternal dan pemaknaan diri sebagai kerangka acuan serta gambaran mental ketiga subjek tersebut mengenai tumor jinak yang dimiliki.

b. Mampu bertindak berdasarkan penilaian yang baik tanpa merasa bersalah yang berlebih-lebihan

Ciri seseorang yang memiliki konsep diri yang mengarah pada hal positif, individu yang mampu bertindak berdasarkan penilaian yang baik tanpa merasa bersalah yang berlebih-lebihan atau menyesali tindakannya jika orang lain tidak menyetujui tindakannya.

FA dan ZA beranggapan bahwa tumor jinak payudara yang dideritanya, merupakan kesalahan mereka di masa lalu karena tidak bisa menjaga kesehatannya secara baik dan merasa sangat menyesal. Sedangkan LN beranggapan bahwa tumor jinak payudara bisa menyerang perempuan mana saja, termasuk subjek sehingga tidak perlu menyalahkan diri sendiri.

Faktor risiko munculnya tumor payudara bermacam-macam diantaranya yaitu: faktor usia menjadi salah satu kategori yang menggolongkan kemungkinann risiko terkena tumor payudara. Risiko tumor payudara meningkat seiring bertambahnya usia; faktor genetik berkontribusi terhadap risiko terkena tumor payudara. Faktor genetik ini bisa saja diturunkan dari masing-masing garis keturunan orang tua, terutama yang memiliki kekerabatan. Wanita yang memiliki keluarga tingkat 1 penderita tumor payudara beresiko tiga kali lebih besar untuk menderita tumor payudara; faktor hormonal, Kadar hormone yang tinggi selama masa reproduktif, terutama jika tidak diselingi oleh perubahan hormone akibat kehamilan dapat meningkatkan resiko terjadinya tumor

payudara; Gaya hidup juga berpengaruh terhadap risiko pertumbuhan sel tumor. (Artikel Kesehatan Wanita, 2012)

informasi tersebut mengenai hal apa yang menjadi faktor tumbuhnya tumor, dari keterangan subjek bahwa, mereka belum tahu pasti penyebab munculnya tumor yang mereka alami. Dari ketidaktahuan, mereka pun menerka-nerka apa yang menyebabkan ia terserang tumor, sehingga muncul penyesalan, terlebih lagi pada subjek FA dan ZA yang merasa tidak bisa menjaga pola hidup yang baik, dan hal itu yang dijadikan kesalahan bagi diri mereka. Lain dengan LN yang menganggap bahwa hal itu sangat wajar, karena hormone perempuan berbeda dengan laki-laki, sehingga ketika subjek terkena tumor jinak payudara, dijadikan pelajaran.

c. Tidak menghabiskan waktu yang tidak perlu untuk mencemaskan apa yang terjadi sekarang, masa lalu dan masa depan.

FA dan ZA memiliki kekhawatiran dan kecemasan yang sama, yaitu mereka merasa khawatir mengenai kehidupan berumah tangga dan kondisi tumor jinak payudaranya yang dapat menjadi kanker. Sedangkan LN selalu menjaga kesehatannya untuk selalu menjaga keluarga, dan tidak ada kecemasan yang berarti karena ia mendapatkan informasi yang baik mengenai tumor jinak.

Pada masa dewasa awal ini, individu mengalami puncak perkembangan sosial. Menurut Santrock usia dewasa awal antara umur 19-26 tahun, usia ini pada puncak kemampuan fisik individu. Pada masa tersebut, sudah mampu dalam mengambil keputusan. Pengambilan

keputusan disini mencakup wilayah yang luas seperti karir, nilai-nilai, keluarga dan hubungan serta gaya hidup. (Santrock, 1995: 73-75) Sedangkan dewasa awal menurut Hurlock, dimulai pada umur 18 tahun sampai umur 40 tahun, saat perubahan-perubahan fisik dan psikologis yang menyertai berkurangnya reproduktif (Hurlock, 1980: 246)

Penderita kanker payudara, memiliki kekhawatiran akan kematian dan kecemasan tentang kesehatan fisiknya. (Arisandi). Hal ini dapat dikaitkan dengan penelitian kali ini, ada dua subjek yang menganggap tumor jinak payudara akan menjadi kanker payudara, sehingga kekhawatiran akan kelanjutan hidupnya pun akan mengalami hambatan. Namun dari penelitian Arisandi menyimpulkan bahwa tidak semua penderita penyakit kronis memiliki konsep diri yang negative. Hal ini bergantung dari sikap, dukungan keluarga, dan interaksi yang baik dengan orang-orang sekitarnya.

Ketiga subjek dalam penelitian ini telah masuk dewasa awal, tugas-tugas dan tanggung jawab yang dipegang oleh subjek semakin bertambah. Mereka mulai untuk memikirkan akan hal apa yang akan diambil seperti karir, nilai-nilai, keluarga dan hubungan serta gaya hidup. Hal tersebut pun dialami oleh 2 subjek FA dan ZA yang mengkhawatirkan tugas dan tanggung jawab yang seharusnya bisa dilakukan oleh perempuan sempurna, tidak bisa dilakukan oleh mereka karena kondisi fisiknya yang lemah. Sebaliknya LN lebih matang dalam menyikapi keadaan fisiknya, ia telah melewati tahap pernikahan, memiliki anak dan berkarir. Ia pun dari

awal berfikir bahwa ia tetap menjadi perempuan yang sempurna karena organ reproduksi lainnya masih berfungsi dengan baik. Ia tetap bisa haid, melahirkan, menyusui dan beraktifitas dengan baik.

- d. Memiliki keyakinan pada kemampuannya untuk mengatasi persoalan, bahkan ketika dia menghadapi kegagalan dan kemunduran.**

FA dan ZA tetap memiliki keyakinan bahwa tumor jinak payudaranya bisa sembuh, namun perlu melakukan operasi dan mereka terhalang oleh biaya. LN yakin bahwa penanganan yang benar terhadap tumor jinak payudara walaupun tidak melakukan operasi, tumornya tersebut akan sembuh.

- e. Merasa aman dengan orang lain sebagai manusia tidak tinggi atau rendah, walaupun terdapat perbedaan dalam kemampuan tertentu latar belakang keluarga atau sikap orang lain terhadapnya.**

FA dan ZA merasa berbeda dengan perempuan-perempuan yang normal lain yang bisa beraktivitas tanpa kendala yang berarti. Sedangkan mereka merasa kekebalan tubuhnya telah menurun dan harus mengurangi kegiatan yang menguras tenaga. Sedangkan LN tetap melakukan kegiatan diluar rumah, yaitu menjadi Dosen. Walaupun memakan waktu dan tenaga yang banyak, ia tetap bersikap normal seperti yang lainnya.

Rogers berpendapat bahwa manusia selalu bergerak maju. Ia lebih menekankan pada aktualisasi diri yaitu pemenuhan potensi yang ada di dalam diri individu, kecenderungan untuk tumbuh, dari kebergantungan menjadi mandiri dan melakukan aktivitas yang meningkatkan kemampuan individu. (Pervin.2004: 178)

Dari keterangan diatas maka dapat dilihat subjek FA dan ZA tetap membandingkan dirinya dengan perempuan lain yang menurut mereka lebih sempurna dan tidak memiliki tumor jinak payudara. Mereka pun beranggapan aktivitasnya sedikit terbatas karena kondisi fisiknya yang mudah lelah. Sedang LN telah menerima keadaannya dan dapat beraktualisasi secara baik.

f. Sanggup menerima dirinya sebagai orang penting dan bernilai bagi orang lain, minimal bagi orang-orang yang dipilih sebagai sahabat

FA dan ZA berusaha untuk menjadi perempuan yang bermanfaat bagi orang lain dengan mengikuti organisasi Islam. LN tetap memosisikan sebagai istri serta ibu yang sempurna bagi suami dan anaknya dengan tidak meninggalkan tanggung jawabnya.

Konsep diri terbentuk karena adanya interaksi dengan orang-orang sekitarnya. Apa yang dipersepsikan individu lain mengenai diri individu, tidak terlepas dari struktur, peran, dan status sosial yang disandang seseorang menjelaskan bahwa jika individu diterima orang lain dan

disenangi karena keadaannya, maka individu akan bersikap menghormati dan menerima diri sendiri. (Pardede, 2008)

status sosial yang disandang seseorang menjelaskan bahwa jika individu diterima orang lain dan disenangi karena keadaannya, maka individu akan bersikap menghormati dan menerima diri sendiri. Hal ini telah terlihat dari ketiga subjek tersebut dengan diterimanya dan dianggap penting oleh kelompok organisasi maupun keluarga.

- g. **Sanggup mengaku pada orang lain bahwa ia mampu merasakan berbagai dorongan dan keinginan dari perasaan marah sampai cinta, dari sedih sampai kecewa yang mendalam sampai kepuasan yang mendalam juga.**

FA mengatakan bahwa ia tidak suka untuk menampakkan kesedihan atau menangis di depan orang lain. Ia berusaha untuk menyembunyikan perasaan sedihnya mengenai tumor jinak payudara yang dialaminya. Kemudian ZA mengaku bahwa watak yang keras, maka ia tidak terlalu memikirkan mengenai perasaan, namun sebagai perempuan ia tetap bisa menunjukkan kecemasan pada sahabat terdekatnya. Berbeda dengan LN yang memiliki sifat yang reaksional, maka ia tidak ada pembatas untuk menunjukkan perasaannya yang sedih dan marah ketika divonis terkea tumor jinak payudara.

h. Mampu menikmati dirinya secara utuh dalam berbagai kegiatan.

FA dan ZA berusaha untuk mengalihkan perhatiannya dari sakit yang dialami dengan mengisi waktunya dengan kegiatan didalam kampus maupun di organisasi serta bekerja untuk mencukupi kebutuhannya. LN tetap bersikap sebagai perempuan yang sempurna dengan merawat anak serta melakukan kegiatan diluar rumah.

Subjek ampu menikmati dirinya secara utuh dalam berbagai kegiatan yang meliputi pekerjaan, permainan, ungkapan diri yang kreatif, persahabatan, atau sekedar mengisi waktu.

Sikap diri yang positif berbeda dengan kesombongan atau keegoisan, konsep diri yang positif lebih mengarah pada penerimaan diri secara apa adanya dan mengembangkan harapan yang realistis sesuai dengan kemampuan yang dimiliki.

i. Konsep diri negative

Konsep diri negatif merupakan penilaian yang negatif terhadap diri. Pada individu yang mempunyai konsep diri yang negative, informasi baru tentang dirinya menjadi penyebab kecemasan, rasa ancaman terhadap diri.

Konsep diri negative juga memiliki ciri-ciri tersendiri seperti yang disebutkan Brooks dan Emmert (dalam Rakhmat 1994) yakni:

- 1.) Peka terhadap kritik, Koreksi terhadap dirinya sering dipersepsi sebagai usaha yang menjatuhkan harga dirinya. FA dan ZA memiliki persamaan pandangan bahwa masyarakat telah melabeli negative mengenai keadaan payudara perempuan yang terkena tumor. Hal itu membuatnya tidak nyaman. Kemudian LN mengatakan bahwa tumor jinak payudara tidak seburuk dan seganas seperti anggapan masyarakat. Keluarganya pun sempat berfikirkan yang negative, namun informasi yang baik dan benar, mampu untuk merubah cara berfikir mereka.
- 2.) Cenderung merasa tidak disenangi orang lain. Ia merasa tidak diperhatikan oleh orang lain, maka karena itulah ia bereaksi pada orang lain sebagai musuh. FA dan ZA merasa bahwa tidak ada teman-teman yang dekat diluar kelompok organisasi keislamannya dan keluarga. Sedangkan LN merasa keluarga, suami, anak serta orang-orang berhubungan dengannya menerima dan membutuhkan LN.
- 3.) Bersifat pesimis terhadap kompetisi, Ia menganggap tidak akan berdaya melawan persaingan yang merugikan dirinya. FA beranggapan dia mampu untuk meraih prestasi yang sama dalam akademik atau non akademik, walaupun keadaan fisiknya kurang sehat. Pengalaman ZA setelah divonis tumor jinak payudara, keinginan yang dulu menggebu-gebu mengenai rencana masa depannya, sekarang ia melepas rencana tersebut. LN bersifat

yakin dapat melakukan pengajaran dengan baik dan mampu bekerjasama dengan yang lain.

Dari penjelasan diatas dapat terlihat bahwa kedua subjek FA dan ZA memiliki sifat pesimis terhadap kompetisi, mereka merasa tidak mampu untuk bersaing dengan orang lain dalam membuat prestasi. Ia menganggap tidak akan berdaya melawan persaingan yang merugikan dirinya. Sedangkan LN memiliki pandangan yang lebih bersifat optimis dengan percaya bahwa ia tetap bisa berkarir dan bekerjasama dengan banyak orang.

Keadaan fisik seorang individu dapat mengganggu dalam perolehan sifat optimis dan lebih mengedepankan perasaan tidak mampu untuk berkompetisi.

Jadi orang yang memiliki konsep diri yang negative selalu memandang negative pada berbagai hal. Ia merasa tidak puas dengan apa yang dimiliki dalam hidup dan selalu merasa kurang, namun merasa tidak cukup mempunyai kemampuan untuk meraih cita-cita yang diinginkan. Individu tersebut merasa rendah untuk meraih cita-cita yang diinginkan.

Dari uraian diatas bentuk-bentuk konsep diri diketahui bahwa terdapat perbedaan mendasar antara konsep diri negatif dan positif. Konsep diri negative merupakan penghambat utama dalam berperilaku yang menyebabkan individu tersebut tidak dapat objektif memandang diri dan potensi-potensinya. Konsep diri yang baik adalah konsep diri yang positif, berisi pandangan-pandangan positif.

